

**ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN BATIN
MANTRA PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU
SERAWAI DI DESA TEBING PENYAMUN
KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI
BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Dalam Ilmu
Tadris



OLEH:

RIZKI PUTRA UNSU
NIM 1811290009

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA
INDONESIA JURUSAN TADRIS
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisi Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyaman Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu”, yang disusun oleh Rizki Putra Unsu, NIM. 1811290009 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2022 yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan/Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua,
Dra. Khemarinah, M.Pd.I.
NIP. 196312231993032002

Sekretaris,
Masrifa Hidayani, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197506302009012004

Penguji I,
Salamah, SE, M.Pd.
NIP. 197305052000032004

Penguji II,
Wenny Aulia Sari, M.Pd.
NIDN. 2014068801

Bengkulu, 8 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara/i Rizki Putra Unsu
NIM : 1811290009

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya,
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Rizki Putra Unsu
NIM : 1811290009
Judul : Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan
Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun
Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah. Demikian
pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan
sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 8 - 8 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Vebbi Andra, M.Pd.
NIP 198502272011011009

Meddyan Heriadi, M.Pd.
NIP 198907082019031004

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5)

“Ilmu membuat hidup lebih mudah

Seni membuat hidup lebih indah

Iman membuat hidup lebih terarah”

(K.H Zainuddin MZ)

“Tetap menjadi diri sendiri dan jangan pernah menjadi orang lain

hanya karena ingin di puji”

(Krut Cobain Nirvana)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta yaitu Ayah Hardan Muslimin dan Ibu Surnawati yang telah mendidik dan mendoakan disetiap sujudmu serta selalu mendukung disegala langkah untuk kebaikan dan masa depanku serta memberikan perhatian, kasih sayang, pengorbanan untuk keberhasilan anakmu di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan untuk anakmu selama ini dan diberikan umur yang panjang sehat selalu, dan mudah rezeki amiin.
2. Untuk Abangku Febby Haryanto beserta istrinya dan untuk Ayukku Tenti Sulastri beserta suaminya yang selalu mendukung dan menyayangiku serta seluruh keluarga besar Amrin dan abas yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Untuk keponakanku Ikhsan Kurniawan dan Nadira Zianka Putri yang selalu menghibur keluarga kecil kami.
4. Dosen pembimbing. Kepada Bapak Vebbi Andra, M.Pd. dan Bapak Meddyan Heriadi, M.Pd. yang telah memberikan nasehat, semangat, masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Tadris terkhusus Tadris Bahasa Indonesia kelas A, B dan C Angkatan 2018 atas semua bantuan dan semangatnya.
6. Teman-teman satu almamater di UINFAS Bengkulu yang telah berjuang bersama-sama dalam suka dan duka dalam menyelesaikan studi ini.
7. Almamater yang menjadi kebangganku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Putra Unsu
NIM : 1811290009
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu**” adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2022

Yang Menyatakan,



Rizki Putra Unsu
NIM 1811290009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

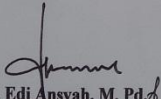
Nama : Rizki Putra Unsu
NIM : 1811290009
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program turnitin.com dengan id 1875253037. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 29% dan dinyatakan dapat diterima. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 2022

Mengetahui,

Ketua Tim Verifikasi


Dr. Edi Ansyah, M. Pd.
NIP.197007011999031002

Yang Menyatakan


Rizki Putra Unsu
NIM.1811290009

ABSTRAK

Rizki Putra Unsu, NIM: 1811290009, Judul Skripsi: “Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu”, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pembimbing: 1. Vebbi Andra, M.Pd. 2. Meddyan Heriadi, M.Pd.

Kata Kunci: Struktur Fisik dan Batin Mantra, Pengobatan Tradisional, Suku Serawai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini di latar belakang karena masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat dari mantra pengobatan tradisional pada era zaman yang sudah modern seperti saat ini. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode konten analisis. Adapun bentuk dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah struktur fisik mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. (2) Bagaimanakah struktur batin mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian masalah pertama, diketahui

terdapat struktur fisik mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (1) Diksi dari keempat mantra terdiri dari diksi denotatif dan konotatif (2) Gaya bahasa dari keempat mantra yaitu sinekdoks, metonimia, personifikasi, dan hiperbola (3) Pencitraan dalam keempat mantra terdiri dari imajinasi visual dan perasaan (4) Bunyi yang terdapat dalam keempat mantra terdiri dari rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata, rima berdasarkan bunyi yaitu asonansi, dan aliterasi, sedangkan rima berdasarkan letak kata yaitu rima awal, tengah dan akhir. Hasil penelitian masalah kedua, diketahui terdapat struktur batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (1) Tema, yang memiliki kesamaan yaitu tema harapan (2) Nada puisi yang terdiri dari (a) Memberitahu (b) Marah dan (c) Khidmat (3) Perasaan, dari keempat mantra didominasi dengan perasaan harapan kesembuhan (4) amanat mantra terdiri atas kesembuhan penyakit dan perlindungan yang mana didominasi dengan amanat kesembuhan.

ABSTRACK

Rizki Putra Unsu, NIM: 1811290009, Thesis Title: "Analysis of the Physical and Inner Structure of Traditional Medicine Mantras of the Serawai Tribe in Tebing Pengamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province", Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program Faculty of Tarbiyah and Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Supervisor: 1. Vebbi Andra, M.Pd. 2. Meddyan Heriadi, M.Pd.

Keywords: Physical and Inner Structure of Mantra, Traditional Medicine, Serawai Tribe.

This study aims to determine the Physical and Inner Structure of the Traditional Medicine Mantra of the Serawai Tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. The background of this research is because the Serawai tribal community, especially in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province, people still use and believe in the efficacy of traditional healing spells in the modern era as it is today. This mantra oral literature has grown and developed since ancient times and is passed down from generation to generation to the present generation. The type of research that the author uses is qualitative research with content analysis methods. The form in this study the author uses field research. From the results of this study, it can be concluded that this study discusses two problems, namely (1) What is the physical structure of the mantra contained in the traditional medicine of the Serawai tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. (2) What is the inner structure of the mantra contained in the traditional medicine of the Serawai tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. The results of the research on the first problem, it is known that there is a physical structure of

traditional medicine mantras of the Serawai tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province (1) The diction of the four mantras consists of denotative and connotative diction (2) The language style of the four mantras, namely synecdox, metonymia, personification, and hyperbole (3) The imagery in the four mantras consists of visual imagination and feeling (4) The sound contained in the four mantras consists of rhyme based on sound and rhyme based on the location of the word, rhyme based on sound, namely assonation, and alliteration, while rhyme is based on word location, namely beginning, middle and end rhymes. The results of the second problem research, it is known that there is an inner structure of the traditional medicine mantra of the Serawai tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. (c) solemn (3) Feelings, from the four mantras are dominated by feelings of hope for healing (4) the mandate of the mantra consists of healing disease and protection which is dominated by healing mandates.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu” Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhamad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd. Selaku Rektor UINFAS Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas di UINFAS Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah memfasilitasi dalam pengesahan berkas skripsi.
3. Risnawati, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bahasa yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi penulis.
4. Heny Friantari, M.Pd. Selaku Kaprodi yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi penulis.
5. Vebbi Andra, M.Pd. Selaku Pembimbing I yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk

- serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
6. Meddyan Heriadi, M.Pd. Selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
 7. Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.S.I. Selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan penulis dalam menentukan judul yang diminati penulis dan selalumemberi motivasi kepada penulis.
 8. Kepala perpustakaan UINFAS Bengkulu beserta staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam penulisan proposal skripsi penulis.
 9. Segenap Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir, sehingga penulis mendapat ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara.
 10. Segenap Civitas Akademika baik dilingkup Prodi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, maupun UINFAS Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam adminitrasi akademik.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi

penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2022

Penulis

Rizki Putra Unsu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PENYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Folklore	17
a. Hakikat Folklor.....	17
b. Bentuk-Bentuk Folklor.....	19
2. Mantra	20
a) Hakikat Mantra	20
b) Bentuk Struktur Mantra	23
3. Pengobatan Tradisional	35
4. Suku Serawai.....	37

B. Kajian Pustaka	41
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Sumber Data	53
D. Fokus Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Uji Keabsahan Data	58
G. Teknik Analisis Data	60
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	65
A. Deskripsi Data	65
1. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian	65
2. Gambaran Lengkap Data Penelitian	68
B. Analisis Data	72
1. Analisis Struktur Fisik dan Batin 1.1 Mantra <i>Jampi Gigit Lipan</i>	73
2. Analisis Struktur Fisik dan Batin 1.2 Mantra <i>Jampi Mato Sakit</i>	85
3. Analisis Struktur Fisik dan Batin 1.3 Mantra <i>Jampi Budak Keciak Nyemulong</i>	97
4. Analisis Sruktur Fisik dan Batin 1.4 Mantra <i>Jampi Limau Sapu Jagat</i>	110
C. Pembahasan	121
D. Keterbatasan Penelitian	136
BAB V	138
A. Simpulan	138
B. Saran	13139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Menyurat
2. Catatan Lapangan Hasil Penelitian
3. Daftar Wawancara Dengan Informan
4. Dokumentasi Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hal pengobatan masyarakat di Indonesia masih percaya kepada pengobatan yang bersifat kultural atau pengobatan kebudayaan. Pengobatan tradisional ini menjadi sebuah budaya karena adanya keyakinan dalam diri masyarakat di Indonesia, bahwa pengobatan tradisional dapat menyembuhkan apa yang tidak bisa disembuhkan oleh pengobatan yang bersifat medis. Tidak sedikit diantara masyarakat yang mengutamakan pengobatan tradisional yang telah menjadi pengobatan tradisi sejak nenek moyang, pengobatan tradisional pada umumnya terdapat berbagai obat-obatan tradisi serta diiringi dengan mantra atau doa-doa khusus untuk menyembuhkan penyakit, terutam penyakit yang diduga di sebabkan oleh kekuatan gaib. Penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh dukun dengan cara memanggil jiwa manusia tersebut agar kembali kedalam tubuhnya. Proses pengobatan tersebut mempergunakan mantra-mantra, ramuan obat yang terdiri dari aneka daun-daunan, dan berbagai perlengkapan lainnya. Pengobatan kultural atau biasa disebut pengobatan tradisional ini bersifat turun-temurun dari nenek moyang sampai kepada anak cucu yang secara turun-temurun

pengetahuan tentang obat-obat tradisional ini diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan setiap daerah atau suku mempunyai kekhasan tradisi sendiri-sendiri.

Sama halnya dengan pendapat Sami Rafles Handika dkk dalam penelitiannya “sedangkan sistem medis tradisional adalah teknik-teknik pengobatan lokal yang telah dikenal dan digunakan sejak dahulu sebelum masuk sistem medis *modern*. Teknik pengobatan ini bersumber dari kebudayaan setempat secara turun temurun”.¹ Perbedaan kedua sistem medis moderen dan sistem medis tradisional disebabkan metode, pendekatan dan kepercayaan dalam mediaknosa penyakit serta pemilihan model penyembuhannya yang berbeda satu sama lainnya.

Pengobatan tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan, untuk menunjang pembangunan kesehatan sekaligus untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Pengobatan tradisional ini tentunya sudah diuji bertahun-tahun bahkan berabad-abad sesuai dengan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karna itu pengobatan tradisional harus dilestarikan karena merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang harus

¹ Sami Rafles Handika dkk., “Sistem Pengobatan dan Persepsi Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional Berdukun atau Bulian di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayangan Kabupaten Indragiri Hulu,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, Vol. 3 No. 2 (Oktober 2016): h. 2.

dikembangkan, dikaji secara ilmiah, dicatat, didokumentasikan sebaik mungkin sebelum mengalami kepunahan atau hilang.

Pada saat ini pengobatan tradisional hadir tengah-tengah masyarakat semakin mewabah dan memprihatinkan. Masyarakat tidak bisa membedakan lagi mana pengobatan yang sesuai dengan syariat Islam dan mengandung unsur syirik. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat Desa Tebing Penyamun yang masih percaya akan kemujarapan pengobatan tradisional, kurangnya pengetahuan akan pengobatan tradisional dalam unsur agama membuat masyarakat kurang tau mana pengobatan yang sesuai dengan syariat Islam dan mana yang mengandung unsur syirik. Hal tersebut juga masih kuatnya kepercayaan masyarakat akan kebudayaan turun temurun yang diturunkan sejak nenek moyang yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat Desa Tebing Penyamun.

Allah SWT memang menyuruh makhluknya untuk berusaha, karena tanpa usaha mustahil sesuatu bisa diraih, begitu juga dalam hal pengobatan tiap penyakit ada obatnya, apabila diobati dengan izin Allah akan sembuh. Namun, kadang kala di dalam melakukan pengobatan sering terjadi penyimpangan dan bertentangan dengan akidah Islam. Adapun berobat yang

dibenarkan yaitu yang tidak menyimpang dari akidah dan syariat islam yang benar.²

Di dalam Islam sesungguhnya pengobatan itu dibolehkan dan bahkan sangat diajurkan, sebagaimana tercantum dalam beberapa hadis nabi, diantaranya:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرِيءٌ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ

Artinya:

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim).

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ، فَقَالَ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، أَنْتَ دَاوَى؟ فَقَالَ: نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ
وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ. قَالُوا: مَا هُوَ؟
قَالَ: الْهَرَمُ

Artinya:

“Aku pernah berada di samping Rasulullah Shallallahu

² Sari Ulal Maufhira, “Tradisi Pengobatan Manyangge Ditinjau dari Akidah Islam (Studi Kasus di Desa Seberang Pulau Busuk Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi),” (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h. 1–2.

'alaihi wa sallam. Lalu datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?" Beliau menjawab: "Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit." Mereka bertanya: "Penyakit apa itu?" Beliau menjawab: "Penyakit tua." (HR. Ahmad).

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً

فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِالْحَرَامِ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram." (HR. Abu Dawud).³

Dari hadis-hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa berobat merupakan hal yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam melakukan pengobatan, hendaknya dilakukan dengan tidak melanggar aturan-aturan syariat islam. Maraknya pengobatan tradisional membuat kita harus berhati-hati agar

³ Sari Ulal Maufhira, "Tradisi Pengobatan Manyangge Ditinjau dari Akidah Islam (Studi Kasus di Desa Seberang Pulau Busuk Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi)," (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h. 2-3.

mendapatkan kehalalan dalam berobat. Salah satu pengobatan tradisional yang sangat jauh dari syariat adalah berobat ke dukun. Berobat ke dukun merupakan suatu keharaman karena telah dilarang oleh syariat, dengan begitu pengetahuan yang memadai sangat membantu kita untuk dapat menentukan pengobatan yang baik dalam pencapaian kesembuhan.

Pengobatan tradisional memang sudah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia, ilmu dalam pengobatan tradisional sudah turun-menurun saling diwarisi oleh nenek moyang terdahulu, hingga saat ini pengobatan tradisional masih mendapatkan tempat bukan saja di sisi masyarakat tradisional, tetapi juga di tengah lingkungan modern. Mereka yang melakukan pengobatan tradisional tidak hanya dari status sosial seperti kelas bawah, menengah bahkan atas juga dari golongan orang-orang terpelajar. Perkembangan ilmu pengobatan mengikuti perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, semakin berkembangnya peradaban manusia, ternyata penyakitpun juga ikut berkembang. Tapi faktanya, pesatnya kemajuan teknologi pengobatan hingga ditemukannya obat-obatan kimia, ternyata tidak dapat menggantikan eksistensi pengobatan secara tradisional.⁴

⁴ Nawir HK dkk, "Pengobatan Tradisional Baca-Baca pada Masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep (Perspektif Hukum Islam)," *Jurnal Ilmu Studi Ushuludin dan Filsafat*, Vol. 16 No. 2 (Juli–Desember 2020): h. 344.

Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan, pengobatan tradisional menjadi pro dan kontra di masyarakat karena ada beberapa tokoh agama dan pendidik yang menganggap bahwa tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama Islam diikuti dengan adanya akulturasi budaya. Keduanya masih menjadi perdebatan dalam pandangan agama Islam. Di samping budaya, sebenarnya agama juga berperan penting di dalam masyarakat, karena fungsi agama sebagai pengajaran, pedoman hidup, pembelajaran, dan juga mempererat tali persaudaraan. Selain itu, agama juga berkontribusi dalam melakukan perubahan pola pikir masyarakat dan kepercayaan masyarakat. Sama halnya dengan pendapat Laode Monto Bauto dalam penelitiannya “Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah atau hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam”.⁵ Namun demikian pada kenyataannya untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang dirasakan tidak sedikit diantara masyarakat yang mengutamakan pengobatan tradisional yang telah menjadi pengobatan tradisi sejak nenek moyang.

Dapat disimpulkan bahwa agama adalah sarana untuk mengajak masyarakat lama masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang baru. Segala bentuk gesekan antara nilai moral

⁵ Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama),” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23 No. 2 (Desember 2014): h. 24.

agama dan budaya adat sudah lumrah terjadi di masyarakat meskipun tradisi tersebut sudah lama hidup di masyarakat. Karena budaya dan agama tumbuh di dalam satu wadah di dalam masyarakat, maka konsekuensinya adalah akan berpengaruh antar keduanya. Dengan kata lain, keduanya sama-sama memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Baik agama maupun budaya keduanya memiliki peranan masing-masing dalam membentuk tatanan hidup dan pola pikir masyarakat. Munculnya gesekan antara agama dan budaya kemudian menimbulkan pergeseran sedikit demi sedikit makna yang ada dalam pengobatan tradisional.

Pengaruh budaya yang ada pada masyarakat merupakan salah satu alasan utama masyarakat pedesaan memilih alternatif lain mengapa orang lebih cenderung pergi kepada “dukun” dari pada ke dokter dalam masalah kesehatan. Mitos merupakan budaya yang meskipun telah ada pada masyarakat masa lampau tetapi tidak dapat ditinggalkan sepenuhnya oleh budaya masyarakat sekarang ini.⁶ Akibatnya banyak masyarakat yang termotivasi dan memiliki kepercayaan untuk berobat pada pengobatan tradisional, karena dianggap dapat mengobati

⁶ Toni Prasetyo, “Rasionalitas Pengguna Jasa Dukun di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri,” *Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2013): h. 2.

berbagai penyakit serta ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengobatan *modern* karena dianggap gagal dalam mengobati penyakitnya. Hal lain yang menjadi penyebab masyarakat menggunakan pengobatan tradisional adalah ketakutan akan biaya yang mahal dan pelayanan pengobatan tradisional lebih menguntungkan dari pengobatan *modern*, pengobatan tradisional jauh lebih cepat tuntas, murah dan alami.

Sama halnya dengan pendapat Fadilah dkk. dalam penelitiannya “Pengobatan tradisional dipertahankan karena dinilai lebih ekonomis dibandingkan dengan pengobatan *modern*”.⁷ Karena sang dukun tidak memasang tarif atau harga khusus bagi orang yang ingin berobat kepadanya.

Akan tetapi saat ini yang mempelajari pengobatan tradisional sangatlah sedikit karena tidak ada minat dari kalangan generasi muda untuk melestarikan kebudayaan pengobatan tradisional ini. Pengobatan tradisional dalam masyarakat Indonesia sebagai bagian dari pengobatan, tentu saja harus dijaga. Melihat pentingnya fungsi pengobatan tradisional sebagai bagian dari pengobatan, maka pengobatan tradisional perlu mendapatkan perhatian agar dapat dikembangkan. Ini dilakukan adalah untuk

⁷ Fadilah dkk., “Pemanfaatan Tumbuhan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya,” *Jurnal Protobiont*, Vol. 4 No. 3 (Januari–Desember 2015): h. 49.

mempertahankan pengobatan tradisional tersebut dari kemusnahan. Dengan begitu diharapkan pengobatan tradisional yang ada dapat diwariskan ke anak cucu.

Di kalangan masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebing Penyamun, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat-khasiat dari pengobatan tradisional. Hal tersebut di pengaruhi oleh adanya ketidak puasan masyarakat terhadap pengobatan *modern* karena dalam kasus-kasus penyakit tertentu justru lebih berhasil menggunakan pengobatan tradisional dari pada menggunakan pengobatan *modern*.

Pengobatan medis selama ini dianggap sebagian kalangan banyak menggunakan obat-obatan kimia tak alami yang tidak baik bagi tubuh. Hal ini mendorong sebagian masyarakat untuk menjalani pengobatan tradisional yang terkesan lebih aman dan alami. Selain itu, pengobatan medis cenderung membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit, berbeda dengan pengobatan alternatif yang menawarkan biaya murah dan pengobatan singkat serta tanpa efek samping. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustin Putri Wulansari dkk dalam penelitiannya “Secara khusus, dapat dijelaskan antara lain pengobatan medis yang telah dijalani

tidak membuahkan hasil, harga yang kuranag terjangkau, resiko dan efek samping pengobatan medis dan sebagainya”.⁸

Akan tetapi, yang mempelajari pengobatan tradisional pada sekarang ini sudah mulai berkurang karena tidak adanya tradisi yang di teruskan dan dapat menyebabkan hilangnya budaya asli suatu daerah. Hal itu disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman, banyak generasi mudah yang kurang tertarik dalam mempelajari pengobatan tradisional karena hal tersebut di anggap kuno pada zaman sekarang ini. Selain itu, untuk mempelajari ilmu pengobatan tradisional ini tidak sembarang orang dapat mempelajarinya karena biasanya ilmu tersebut didapatkan atau di wariskan secara turun-temurun oleh orang yang memiliki kemampuan supranatural dalam ilmu pengobatan tradisional.

Berdasarkan penjelasan di atas bukan berarti pengobatan tradisional itu sepenuhnya buruk, namun dapat menjadikan pengobatan tradisional sebagai pendamping pengobatan *modern*. Tetapi ada baiknya jangan menjadikan pengobatan tradisional sebagai prioritas atau jalan utama untuk menyembuhkan penyakit. Dokter mungkin menyarankan pengobatan tradisional untuk menjaga kesehatan tubuh secara umum, mengurangi gejala, mempercayai pemulihan penyakit, atau menurunkan risiko dari

⁸ Agustin Putri Wulansari dkk., “Antara Kearifan Lokal dan Kekecewaan terhadap Pengobatan Medis,” *Jurnal Antropologi*, Vol. 23 No. 2 (Desember 2021): h. 133.

penyakit. Jadi alangkah lebih baik memprioritaskan rencana pengobatan dengan perwatakan medis dan tenaga profesional kesehatan lainnya.

Menyadari arti pentingnya peranan pengetahuan pemanfaatan tanaman obat tradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan unsur kebudayaan daerah, sebagai bagian dari keseluruhan dari upaya pembangunan nasional, yang terkait dengan pembinaan karakter bangsa dan ketahanan budaya. Hal utama yang juga harus dilakukan adalah pemberian apresiasi dan pemahaman tentang warisan dan tradisi yang tumbuh dimasyarakat secara turun-temurun khususnya kepada generasi mudah. Oleh sebab itu, dipandang perlu adanya usaha pelestarian dan pengembangan mengenai sistem pengetahuan lokal tentang bagaimana pemanfaatan tanaman obat pada masyarakat, sebagai salah satu bagian dari sistem pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional.

Namun perlu diperhatikan, bahwa dalam melakukan pengobatan jangan sampai melanggar larangan dalam syariat agama. Dalam berusaha mencari obat atau pengobatan, tidak boleh melakukan dengan cara-cara yang syirik dan diharamkan oleh syariat-syariat islam baik yang berhubungan dengan teknik pengobatan maupun obat-obatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kirom dalam penelitiannya “Pada dasarnya, obat tradisional diperbolehkan dalam Islam selama itu tidak merusak

diri sendiri dan juga orang lain. Lebih penting lagi kalau pengobatan tradisional ini tidak membawa kepada kesyirikan, seperti jampi-jampi, meminta obat kepada makhluk halus. Islam adalah agama yang membawa kemaslahatan, keselamatan dan juga yang memiliki tauhid.”⁹

Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian ekstra dan cerdas dalam pemilihan pengobatan kepada selain dokter. Betapa banyaknya paranormal, dukun, oknum yang dianggap orang pintar, ahli pengobatan alternatif, tempat bersyariat dan sebagainya yang sebenarnya penipu dengan berkedok sakti, keramat, dan mujarab serta dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan cara-cara yang ghaib, supranatural atau dengan tenaga batin, mantra, jampi, jimat, dan lain sebagainya. Banyak kasus pelecehan seksual yang berkedok pengobatan alternatif maka dari itu dalam memilih pengobatan selain ahli medis harus cermat dan berhati-hati.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui struktur fisik dan batin mantra pengobatan dalam Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “*Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing*

⁹ Nuril Kirom, “Praktik Penanganan Pengobatan Tradisional K. H. Amirudin Mu’in (Studi Analisis dari Sisi Mistis),” (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 32.

Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu". Alasan penulis mengambil Desa Tebing Penyamun dalam penelitian ini karena berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bahwa pengobatan tradisional dengan menggunakan mantra-mantra masih banyak digunakan di lingkungan masyarakat Desa Tebing Penyamun misalnya mantra dalam pengobatan kelahiran, mantra pengobatan dalam mengobati patah tangan, dan mantra-mantra lainnya. Selain itu, banyaknya peneliti sastra yang cenderung tertarik pada sastra tulis, sementara sastra lisan dilupakan. Padahal, sastra lisan yang tersebar dan mengakar di kalangan masyarakat, meskipun anonim, tetapi memiliki estetika tersendiri. Sastra lisan juga memuat berbagai hal, bahkan bisa saja lebih istimewa dibandingkan sastra tulis. Akibatnya, ditengah-tengah kita banyak sastra lisan yang hampir punah dan kurang mendapat sentuhan peneliti.

B. Rumusan Masalah

Dari yang telah dijelaskan dalam batasan masalah tersebut terdapat suatu rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur fisik mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu?

2. Bagaimanakah struktur batin mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Dari yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah tersebut terdapat suatu tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur fisik mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.
2. Mendeskripsikan struktur batin mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Dari yang telah dijelaskan dalam tujuan masalah tersebut diperoleh suatu manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya khazanah kajian mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

- b. Sebagai sarana ilmu pengetahuan mengenai pentingnya memahami struktur fisik dan batin mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.
- c. Memperkaya pengetahuan dalam mempelajari seluk beluk mantra sebagai bagian dari puisi lama.
- d. Untuk menambah pengetahuan terutama mengenai jenis-jenis sastra lisan pada kajian folklor.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan baru tentang mantra pengobatan suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.
- b. Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan lokal yang mereka miliki.
- c. Sebagai sumber acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai sastra lama dari mantra.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Folklore

a. Hakikat Folklor

Secara etimologi, kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata itu merupakan gabungan kata *folk* dan *lore* yang biasa disebut kata majemuk. Kata *folk* dipadankan dengan sekelompok masyarakat atau kolektif, dan kata *lore* secara sempit dipadankan dengan cerita. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pada umumnya mengetahui folklor terbatas pada cerita rakyat yang terdiri atas mitos, legenda, dan dongeng saja yang diturunkan dari leluhurnya meskipun sebenarnya lebih dari itu. Dengan demikian, folklor hanya diartikan cerita sekelompok rakyat. Secara istilah pengertian folklor menurut Danandjaja "Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat Mengacu pada pendapat Danandjaja, folklor intinya hanya yang berbentuk lisan dan contoh yang disertai gerak isyarat atau hasil kebudayaan yang dihasil sekelompok masyarakat berbentuk lisan dan contoh yang disertai gerak isyarat

diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut hanya mengacu pada bentuk folklor lisan dan setengah lisan saja.¹⁰

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Purwadi yang menyatakan bahwa folklor terdiri dari dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat-istiadat, lagu, tata-cara, kesusastraan, kesenian dan busana daerah. Semua itu milik masyarakat tradisional kolektif. Perkembangan folklor mengutamakan jalur lisan. Dari waktu ke waktu. bersifat inovatif atau jarang mengalami perubahan.¹¹ Dengan uraian pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa folklor atau cerita rakyat yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut di dalam suatu kolektif masyarakat yang mempunyai cerita berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maka folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suatu kelompok, hasil penciptaan yang alami dan sebagai media yang mencerminkan kehidupan masa silam. Folklor yang terdapat dalam pengobatan tradisional termasuk dalam tradisi yang berkembang dimasyarakat dan merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun sejak nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang tertuang dalam landasan teori tentang teori folklor.

¹⁰ Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Satra, dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018), h. 5.

¹¹ Purwadi, *Folklor Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), h. 5–6

b. Bentuk-Bentuk Folklor

Berdasarkan hal itu, folklor dari segi tipenya dapat digolongkan pada tiga kelompok besar, yakni:

1. Folklor Lisan (*Verbal Folklore*)

Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk lisan. Folklor lisan yang diketahui oleh masyarakat Indonesia diantaranya (a) bahasa rakyat (*folk speech*) semacam logat dan bertitel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.¹²

2. Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*)

Adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara lisan dan unsur buku lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini yakni sebagai berikut (a) pesta rakyat dan ritual upacara adat, (b) adat dan tradisi, (c) tarian tradisional dan permainan rakyat (d) kepercayaan dan takhayul.

3. Folklor Bukan Lisan (*Non Verbal Folklore*)

Folklor bukan lisan adalah jenis folklor yang bentuknya bukan lisan. Proses pembuatan folklor ini memang diajarkan secara lisan, tapi bukan berarti folklor ini termasuk folklor lisan

¹² Tristan Rokhmawan, *Penelitian, Transformasi, & Pengkajian Folklor* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), h. 19.

melainkan bukan lisan. Folklor bukan lisan terdiri atas material dan non material. Material seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk non material seperti gesture atau gerakan isyarat tradisional, komunikasi tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dahulu yaitu seperti kentongan yang menandakan adanya bahaya apabila kentongan tersebut dipukul dan musik rakyat lainnya.¹³

2. Mantra

a) Hakikat Mantra

Mastrawijaya menyatakan istilah mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Pengertiannya kemudian berkembang menjadi puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan, dan sastra lisan merupakan bagian dari sastra folklore. Mantra memiliki survival yang cukup tinggi, buktinya masih bertahan sampai masa kini, walaupun terdapat banyak perubahan tata nilai masyarakat, kemajuan ilmu, dan teknologi yang mengancam kepunahannya. Dijelaskan pula

¹³ Tristan Rokhmawan, *Penelitian, Transformasi, & Pengkajian Folklor...*, h. 28–29.

oleh Mastrawijaya bahwa mantra puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa.¹⁴

Menurut Danandjaja, dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut karena sebagai genre folklor lisan sajak dan puisi rakyat memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bentuk kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang-pendek suku kata, lemah-kuatnya tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.¹⁵ Lebih lanjut, Zaimar menyatakan bahwa berbagai teks lisan yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sastra lisan, misalnya lagu-lagu, teks humor, teka-teki, dan jampi-jampi dukun". Mantra dikategorikan sebagai sastra lisan karena berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dan disebarakan secara lisan.¹⁶

Dalam konteks kajian kelisanan, mantra adalah salah satu genre puisi lisan. Banyak ragam mantra yang dimiliki oleh

¹⁴ Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Jurnal Bastra*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2016): h. 6–7.

¹⁵ Ai Siti Nurjamilah, "Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol 1. No 2. (November 2015): h. 124.

¹⁶ Yayah Sorayah, "Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur," *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Januari–Desember 2014): h. 2.

kelompok etnik ataupun masyarakat tradisi, baik sebagai rangkaian ritual maupun sebagai semacam doa-doa keseharian dalam mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Menurut Zaidan dkk. mengemukakan bahwa mantra adalah puisi Melayu Lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta dan binatang. Sedangkan Djamaris menyatakan bahwa mantra itu tidak lain adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib.¹⁷

Mantra didasarkan atas permintaan seseorang. Pendasaran mengandung niat yang peraktis, seperti mengobati orang sakit, membuat orang lain sakit, untuk melariskan dagangan, atau melindungi diri dan rumah dari kekuatan jahat yang dikirim orang. Artinya, kepuasan yang diperoleh dari pendasaran mantra bukanlah kepuasan estetis, melainkan kepuasan praktis

¹⁷ Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Jurnal Bastra*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2016): h. 6.

(menyembuhkan orang sakit), kepuasan kesumat (mencelakakan orang), dan melindungi diri dari kejahatan yang dikirim orang. Jadi, orang datang kepada orang yang pandai mantra bukan untuk memperoleh hiburan. Orang tidak datang berkerumun atau berbondong-bondong menyaksikan orang menderaskan mantra. Bahkan untuk keperluan tertentu orang berusaha pergi diam-diam untuk menjaga agar jangan sampai orang lain tahu. Lazimnya dia melakukannya di malam hari.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan susunan kata yang berunsur puisi (rima dan irama) yang disusun sedemikian indah dan diyakinkan dapat menghasilkan energi gaib jika diucapkan oleh orang yang menguasai ilmu mantra. Biasanya diucapkan oleh dukun, pawang dan paranormal yang dianggap telah mengetahui tata cara dan syarat untuk menggunakan mantra tersebut.

b) Bentuk Struktur Mantra

Mantra merupakan karya sastra yang berbentuk puisi yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Salah satunya adalah struktur bentuk mantra. Berdasarkan struktur bentuknya mantra lebih sesuai digolongkan kedalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris

¹⁸ Ongky Gusfika, "Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma," (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021), h. 9–10.

ataupun bait, jumlah kata, dan jumlah baris setiap bait, ataupun dari rima dan persajakan. Seperti dikatakan Elmustian bentuk suatu mantra sama dengan puisi bebas yang lain, bahkan mantra lebih bebas. Puisi bebas seperti mantra bisa saja dalam wacananya ada yang berbentuk frasa, klausa ataupun kalimat.¹⁹

Menurut Damayanti secara umum struktur puisi (mantra) terdiri atas dua unsur yang saling mendukung yaitu struktur batin puisi dan struktur fisik puisi. Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair bangun suatu bentuk puisi (mantra) adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi: (a) bunyi, (b) kata, (c) lirik atau barik, (d) bait, dan (e) tipografi yang dikemukakan. Adapun bentuk dalam mantra terdiri dari: (a) tema; (b) bunyi; (c) baris; (d) bait; dan (e) diksi.²⁰

I.A. Richards menyebutkan kedua struktur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi, sedangkan Marjorie Boulton menyebutnya sebagai bentuk fisik dan bentuk mental. Berikut ini akan dijelaskan struktur fisik dan struktur batin puisi beserta unsur-unsur yang membangun kedua unsur tersebut. Struktur

¹⁹ Anggun Evriana dkk., "Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Mantra Aji Pemikat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur," *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 1 (Oktober 2021): h. 45.

²⁰ Anggun Evriana dkk., "Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Mantra Aji Pemikat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur," ..., h. 46.

fisik secara tradisional disebut elemen bahasa, sedangkan struktur batin secara tradisional disebut makna puisi.²¹

1) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan, sedangkan struktur batin dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*message*). Untuk memahami unsur-unsur struktur fisik puisi, akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Diksi

Diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Tarigan, apabila dipandang sepintas lalu maka kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama; bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan.²²

Diksi yang dihasilkan oleh penyair memerlukan proses yang panjang. Penyair tidak menentukan sekali jadi diksi yang

²¹ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2005). h.15.

²² Muhamad Fuad dan Wildan Amandi, "Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Diksi Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII," *Jurnal Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Vol. 7 No. 2 (Januari–Desember 2019): h. 3.

akan digunakan dalam puisi. Oleh sebab itu, seorang penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai memperoleh diksi yang tepat.²³

Abdul Hadi, dalam proses kreatifnya melahirkan puisi mengatakan, pemilihan diksi yang tepat akan menghasilkan sugesti, yakni daya gaib yang muncul dari diksi yang berupa kata atau ungkapan. Kata-kata yang dipilih penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Jika yang diungkapkan perasaan duka, maka akan dipilih kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes dan menyindir, maka kata-kata yang digunakan penyair adalah kata kasar dan sinis yang mendukung protesnya itu. Dalam hal yang bersifat religius, diksi yang dipakai penyair tentulah berhubungan dengan hal atau peristiwa yang bersifat religius, baik diksi yang konkrit maupun yang abstrak. Kata *azan*, *makrifat*, dan *sholawat* berkonotasi dengan ketakwaan bagi umat Islam, dan sebagainya.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, akan tetapi ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Pemilihan kata

²³ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2005), h.16.

²⁴ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h.16.

untuk mengungkap suatu gagasan disebut diksi. Diksi yang baik tentu berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca dalam memahami dan menikmati makna suatu puisi yang dibacanya.

b) Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Secara singkat Tarigan mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.²⁵

Gaya Bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu (1) pengiasan dan (2) pelambangan. Abrams dan Rachmad Djoko Pradopo, membagi majas ke dalam 5 bagian yaitu: metafora, simile, personifikasi, metonimi dan sinedok. Sedangkan Perine membagi lambang ke dalam 4 bagian yaitu lambang benda, lambang bunyi, lambang warna dan lambang suasana.²⁶

²⁵ Nova Elisa dkk., “Analisis Majas dan Diksi pada Puisi “Kepada Kawan” Karya Chairil Anwar,” *Jurnal Satra*, Vol. 10 No. 1 (Januari 2021): h. 40.

²⁶ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2005), h. 17.

1) Metafora

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu. Dalam menciptakan metafora, penulis dipengaruhi oleh lingkungannya, karena persepsi penulis terhadap gejala alam dan gejala sosial tidak dapat lepas dari lingkungannya juga.²⁷

2) Simile

Simile adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata seperti, serupa, bagaikan, laksana dan sejenisnya. Dengan demikian jika kita tidak memahami simile, baik pembanding maupun yang dibandingkan, kita tidak akan bisa memperoleh kesan sempurna dalam puisi.²⁸

3) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis bahasa kias yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir sebagaimana seperti manusia. Personifikasi membuat hidup lukisan, di samping memberi kejelasan berperan, dan memberikan bayangan agar konkrit. Dengan demikian dapat

²⁷ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 17.

²⁸ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 18.

dikatakan bahwa personifikasi adalah bahasa kias yang melukiskan benda-benda mati seolah-olah seperti manusia.²⁹

4) Metonimia

Berangkat dari pendapat Altenbernt, Pradopo mengatakan bahwa metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan obyek yang digantikan. Atau bisa dikatakan bahwa metonimia adalah bahasa kias yang mempergunakan sebuah kata atau kalimat untuk menyatakan sesuatu, karena mempunyai pertautan yang dekat dan relasional.³⁰

5) Sinekdoks

Sinekdoks adalah bahasa kiasan yang menggunakan sebagian suatu hal atau benda untuk menyatakan keseluruhan, hal ini disebut part pro toto atau menggunakan keseluruhan untuk sebagai hal ini disebut to tem pro parte.³¹

c) Pencitraan (*Imagery*)

Pengimajinasian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit. Ungkapan itu menyebabkan pembaca seolah-olah melihat

²⁹ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 18-19.

³⁰ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 19.

³¹ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 20.

sesuatu, mendengar sesuatu atau turut merasakan sesuatu. Jika seolah-olah pembaca melihat sesuatu pada saat membaca puisi, maka yang dilukiskan penyair adalah imaji visual (*shape image*); jika pembaca itu mendengar pada saat membaca puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji auditif (*sound image*) atau (*auditory image*); jika pembaca merasakan ada gerak yang ditampilkan dalam puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji gerak (*image of movement* atau *kinesthetic image*); jika pembaca merasakan perasaan penyair, maka yang dilukiskan adalah imaji indera (*tacticle image, image of touch*).³²

d) Bunyi

Menurut Welles dan Werren peranan bunyi mendapat perhatian penting dalam menentukan makna yang dihasilkan puisi, jika puisi dibaca. Pembahasan pengulangan bunyi, bunyi di dalam puisi puisi menyangkut masalah rima ritma dan metrum. Rima berarti persamaan atau sedangkan ritma berarti pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi. Metrum adalah variasi tekanan kata atau suku kata.³³

Berbicara tentang bunyi dalam puisi terlebih dahulu harus dipahami beberapa istilah yang berkaitan dengan bunyi, meliputi:

³² Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 20–21.

³³ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 22.

1) Rima

Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik dalam lirik. maupun pada akhir lirik puisi. Rima mengandung beberapa aspek, yaitu: (a) asonansi (perulangan vokal), (b) aliterasi (perulangan bunyi. konsonan), (c) rima akhir (paduan bunyi pada setiap akhir), (d) rima dalam (perulangan bunyi di antara kata-kata dalam satu lirik), (e) rima identik (perulangan kata di antara bait-bait), (f) rima rupa (perulangan hanya tanpa pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalannya tidak sama).

2) Struktur Batin

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada dan amanat yang disampaikan penyair. Untuk memahami struktur batin, pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembaca.³⁴

Menurut Waluyo H J, struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Melalui sebuah tema seorang penyair menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajaknya baik berupa makna setiap bait maupun secara keseluruhan. Rasa dalam sebuah puisi membuat penyair

³⁴ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 23.

menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Ungkapan suatu tema dan rasa memiliki hubungan yang erat terhadap wawasan penyair yang dapat dilihat dari latar belakang sosial maupun secara psikologinya.³⁵

Untuk memahami unsur-unsur struktur fisik puisi, akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan, persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: *cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes*.³⁶

Tema dapat dijabarkan menjadi subtema atau bisa dikatakan pokok pikiran. Puisi seringkali tidak mengungkapkan tema yang umum, tetapi tema yang khusus yang dapat diklasifikasikan kedalam subtema atau pokok pikiran. Misalnya tema puisi ini bukan cinta, tetapi temanya lebih spesifik, misal kegagalan cinta yang mengakibatkan bencana.³⁷

b) Nada

³⁵ Abdurachman Azis dkk., “Analisis Struktur Batin pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie dalam Buku Sekali Lagi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (Agustus–Desember 2021): h. 2.

³⁶ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2005), h. 24.

³⁷ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 24.

Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Nada berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap obyek yang digarapkannya. Misalnya, jika penyair menggarap ojbek seorang perampok, penyair dapat bersikap simpati, benci, antipati, terharu dan sebagainya. Nada yang berhubungan dengan pembaca, misalnya nada menggurui, nada sinis, nada menghasut, nada santai, nada filosofis dan lain-lainnya.³⁸

c) Perasaan

Dalam puisi di ungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah. Jika yang diungkapkan adalah perasaan sedih maka kesedihan itu tidak setengah-setengah, tetapi kesedihan yang bersifat total. Oleh sebab itus, penyair mengerahkan segenap

³⁸ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h.25-26.

kekuatan bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total itu.³⁹

Menurut waluyo Perasaan penyair yang tertuang di dalam puisi terjadi karena peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Perasaan yang bersifat individual itu dapat berupa marah, benci, sedih, kecewa, senang, bahagia, dan lain sebagainya. Perasaan itulah yang ingin penyair bagikan melalui puisinya sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami suasana hati penyair saat menulis puisi. Suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan pembaca.⁴⁰

d) Amanat

Menurut Kinayanti Djojuroto Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. Tafsiran

³⁹ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 26.

⁴⁰ Eka Putri Purba, "Struktur Batin Sepuluh Puisi pada Kumpulan Puisi dalam Matahari Karya Antonius Silalahi: Kajian Struktural," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan, 2018), h. 12.

pembaca mengenai amanat sebuah puisi tergantung dari sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.⁴¹

Penyair, sebagai pemikir dalam menciptakan karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, puisi mempunyai makna yang tersembunyi yang harus diterjemahkan oleh pembaca.⁴²

3. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun menurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, campuran dari bahan tersebut secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.⁴³

Pengobatan Tradisional termasuk dalam kategori pengobatan yang berlandaskan unsur magis. Hal ini dapat dilihat

⁴¹ Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2005), h. 27.

⁴² Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran...*, h. 27.

⁴³ Ratu Endah, "Bahasa dalam Ritual Pengobatan Tradisional Kebudayaan Suku Talang Mamak Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Kajian: Antropolinguistik," (Sekripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan, 2019), h. 15.

dari epidemiologi penyakit dari Pengobatan Tradisional selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis. Seseorang yang sakit selalu diartikan bahwa sakit tersebut disebabkan oleh gangguan makhluk supranatural yang hanya dapat dilihat oleh orang tertentu yang biasa disebut dukun, tabib (*healer*). Begitu pula kemampuan untuk mengobati penyakit hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu yang memiliki benda pusaka atau telah melakukan suatu tahapan untuk seseorang dapat mencapai suatu tujuan. Metode penyembuhan pengobatan tradisional didapat dari sebuah tafsir mimpi seorang dukun yang nantinya akan ditemukan penawar atau solusi bagi penyakit tersebut.⁴⁴

Meskipun pada zaman sekarang sudah serba teknologi, demikian halnya di bidang pengobatan, pengobatan tradisional masih berlangsung di sebagian kalangan masyarakat, di antaranya di daerah yang jauh dari fasilitas kesehatan, di daerah yang masih kaya akan tanaman obat, pada mereka yang secara ekonomi kurang mampu, dan pada mereka yang memercayai kemampuan dari pengobatan tradisional, terlepas mampu atau kurang mampu secara ekonomi. Dalam praktik sehari-hari, acapkali pengobatan tradisional berjalan berdampingan dengan pengobatan *modern*.

Bedanya dengan pengobatan yang ditangani oleh tenaga medis, dalam pengobatan yang sifatnya tradisional, hubungan

⁴⁴ Hendri Setiawan dan Faizal Kurniawan, "Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 23 No. 2 (Juli–Desember 2017): h. 61.

antara pasien dengan pengobatnya seringkali lebih dekat. Pasien menganggap pengobat sebagai seseorang yang mampu memahami masalah dalam konteks kultural, berbicara dengan bahasa yang sama, dan memiliki pandangan yang sama tentang dunia.⁴⁵

4. Suku Serawai

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat Suku Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya.⁴⁶

Asal usul suku Serawai masih belum bisa dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk-bentuk publikasi lainnya. Sejarah suku Serawai hanya diperoleh

⁴⁵ Rahmat Dermawant, "Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan," *Ejurnal Sosiologi Konsentrasi*, Vol. 1 No. 4 (November 2013): h. 52.

⁴⁶ Maya Veronika Putri, "Migrasi dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang," (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), h.52.

dari uraian atau cerita dari orang-orang tua. Sudah tentu sejarah tutur seperti ini sangat sukar menghindar dari masuknya unsur-unsur legenda atau dongeng sehingga sulit untuk membedakan dengan yang bernilai sejarah. Terdapat tulisan yang ditemukan di makam Leluhur Semidang Empat Dusun yang terletak di Maras, Talo. Tulisan tersebut ditulis di atas kulit kayu dengan menggunakan tulisan yang menyerupai huruf Arab kuno. Sampai saat ini belum ada di antara para ahli yang dapat membacanya.⁴⁷

Berdasarkan cerita para orang tua, masyarakat Suku Serawai berasal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Sebagian orang mengatakan bahwa Serunting Sakti berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Serunting Sakti meminta sebuah daerah untuk didiaminya kepada kerajaan majapahit, dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa melalui rahim seorang ibu. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti adalah anak hasil hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan Putri Tenggara.⁴⁸

⁴⁷ Maya Veronika Putri, "Migrasi dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai...", h. 53.

⁴⁸ Ongky Gusfika, "Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma," (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021), h.11-12.

Di dalam tambo Lebong terdapat cerita singkat mengenai seorang putri yang bernama Putri Senggang. Putri Senggang adalah anak dari Rajo Megat, yang memiliki dua orang anak yakni Rajo Mawang dan Putri Senggang dalam tambo tersebut kisah mengenai Rajo Mawang terus berlanjut, sedangkan kisah Putri Senggang terputus begitu saja. Hanya saja ada disebutkan bahwa Putri Senggang terbuang dari keluarga Rajo Mawang.⁴⁹

Apabila kita simak cerita tentang kelahiran Serunting Sakti, diduga ada hubungannya dengan kisah Putri Senggang ini dan ada kemungkinan bahwa Putri Senggang inilah yang disebut oleh orang Serawai dengan nama Putri Tenggang. Di kisahkan bahwa Puyang Kepala Jurai yang sangat sakti jatuh cinta kepada Putri Tenggang, tetapi cintanya ditolak. Namun berkat kesaktiannya, Puyang Kepala Jurai dapat melakukan hubungan seksual dengan Putri Tenggang, tanpa disadari oleh Putri itu sendiri. Akibat dari perbuatan ini Putri Tenggang menjadi hamil. Setelah Putri Tenggang melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Tolak Merindu barulah terjadi pernikahan antara Putri Tenggang dengan Puyang Kepala Jurai, itupun dilakukan setelah Putri Tolak Merindu dapat berjalan dan bertutur kata.

⁴⁹ Maya Veronika Putri, “Migrasi dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang,” (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), h. 52–53.

Setelah pernikahan tersebut, keluarga Puyang Kepala Jurai belum lagi memperoleh anak untuk jangka waktu yang lama. Kemudian Puyang Kepala Jurai belum lagi memperoleh anak untuk jangka waktu yang lama. Kemudian Puyang Kepala Jurai mengangkat tujuh orang anak, yaitu: Semidang Tungau, Semidang Merigo, Semidang Resam, Semidang Pangi, Semidang Babat, Semidang Gumay, dan Semidang Semitul. Setelah itu barulah Puyang Kepala Jurai memperoleh seorang putra yang diberi nama Serunting. Serunting inilah yang kemudian menjadi Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lida. Serunting Sakti berputra tujuh orang, yaitu:

- 1) Serampu Sakti yang menetap di Rantau Panjang Panjang (sekarang termasuk marga Semidang Alas), Bengkulu Selatan dan Pagar Alam.
- 2) Gumatan yang menetap di Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Pagar Alam.
- 3) Serampo Rayo yang menetap di Tanjung Karang Enim, Lematang Ilir Ogan Tengah.
- 4) Sati Betimpang yang menetap di Ulak Mengkudu, Tebing Tinggi, Empat Lawang.
- 5) Si Betulah yang menetap di Saleman Lintang, Empat Lawang.
- 6) Bujang Gunung yang menetap di Ulak Mengkudu, Tebing Tinggi, Empat Lawang.

Putra Serunting Sakti yang bernama Serampu Sakti mempunyai 13 orang putra yang tersebar di seluruh tanah Serawai. Serampu Sakti dengan anak-anaknya ini dianggap sebagai cikal-bakal suku Serawai. Putra ke 13 Serampu Sakti yang bernama Rio Icin bergelar Puyang Kelura mempunyai keturunan sampai ke Lematang Ulu dan Lintang.⁵⁰

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian pustaka membantu penelitian dapat memposisikan penelitian mencantumkan berbagai hasil kajian pustaka terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut di bawah ini merupakan kajian pustaka yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti.

1. Penelitian Hartinah (2020) dengan judul “*Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dalam mantra

⁵⁰ Ongky Gusfika, “Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma,” (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021), h.12–13.

berupa tema yaitu doa, adapun doa dalam mantra sebagai berikut 1) agar hasil panen melimpah, 2) agar terhindar dari gangguan hama. Baris pada mantra terdiri dari tujuh atau delapan baris. Rima pada mantra yang terdiri dari sajak rima asonansi vokal (i), rima aliterasi perulangan bunyi konsonan (q), (h), rima akhir (paduan bunyi pada setiap akhir) mare, pare, telage huruf (e), rima dalam (perulangan bunyi diantara kata-kata dalam satu lirik) pada kata kayuq, rima identik (perulangan kata di antara bait-bait) yang terdapat pada bageq dan bakeq huruf (q), Rima rupa (perulangan hanya pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalannya tidak sama), pada akhiran kata nimpuh dan timpuh yaitu huruf (h). Diksi ialah pilihan kata yang dominan memakai mantra dari bahasa masyarakat. Amanat menjadi pesan moral untuk seluruh umat manusia untuk saling mengingatkan melakukan kebaikan di dunia dan akhirat. Struktur mantra menyerupai puisi yang berbentuk seperti puisi lama, struktur mantra akan utuh memiliki hubungan keterikatan dari unsur tersebut. Sedangkan fungsi mantra sebagai fungsi sebagai alat pencermin angan-angan Suatu Kolektif, fungsi lembaga kebudayaan, fungsi pengawasan norma-norma masyarakat, fungsi pendidikan, sedangkan makna mantra yakni sebagai makna keagamaan, sosial dan kebudayaan.⁵¹ Persamaan antara penelitian ini

⁵¹ Hartinah, "Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai

dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai struktur mantra. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini mengkaji mengenai Struktur, Fungsi, Dan Makna Mantra. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terfokus kepada struktur fisik dan batin mantra.

2. Penelitian Kiki Amelia (2017) dengan judul “*Struktur dan Fungsi Mantra di Desa Sungai Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur mantra berupa komposisi terdapat pada kelima mantra. Bahasa mantra yang digunakan adalah campuran bahasa Jawa dan bahasa Arab. Tidak semua mantra memiliki rima yang utuh. Makna denotasi yang ditemukan dalam mantra yang diteliti, terdapat empat mantra; yakni mantra nerang, mantra pengasih I, mantra pengasih II dan mantra loro weteng. Makna konotasi yang ditemukan dalam mantra; yakni mantra anak baru lahir. Sedangkan pada kata asing yang ditemukan dalam mantra yang diteliti, terdapat empat mantra; yakni mantra anak baru lahir, mantra nerang, mantra pengasih I dan mantra pengasih II.⁵² Persamaan

Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah,” (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), h. xiii.

⁵² Kiki Amelia, “Struktur dan Fungsi Mantra di Desa Sungai Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi,” (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, 2017), h. v.

antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai struktur mantra. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini tempat penelitian yang dilakukan di provinsi Jambi. sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bertempat di provinsi Bengkulu.

3. Penelitian Eli Yuspita dkk (2016) dengan judul “*Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Selusuh Masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang.*” Hasil penelitian diperoleh bahwa analisis data terhadap mantra Selusuh masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang dapat disimpulkan bahwa rima yang terdapat dalam mantra Selusuh yaitu rima penuh, rima mutlak, rima paruh, rima aliterasi, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima terus, rima silang, rima putus dan rima bebas. Fungsi mantra Selusuh meliputi fungsi mantra dari segi budaya, keyakinan, pendidikan, sosial sastra itu sendiri dan komunikasi. Menentukan makna mantra Selusuh menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik (hipogram aktual, hipogram potensial dan matriks atau kata kunci).⁵³ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian

⁵³ Eli Yuspita dkk., “Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Selusuh Masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5. No. 2 (Juni–Desember 2016). h. 1.

yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai struktur mantra. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini mengkaji mengenai struktur (rima dan irama), fungsi dan makna mantra. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji mengenai struktur fisik dan batin mantra pengobatan tradisional.

4. Penelitian Tri Apria Verdiana (2014) dengan judul “*Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Sinyaruba’atn Tradisi Lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data yaitu pilihan kata yang digunakan yaitu kata umum, kata khusus, dan pilihan kata konkret. Rima yang digunakan meliputi rima penuh, rima mutlak, rima paruh, rima asonansi, rima konsonansi, rima desonansi, rima rupa, rima aliterasi, rima rangkai, rima awal, rima tengah, dan rima akhir fungsi mantra meliputi fungsi proyeksi dan fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial.⁵⁴ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai struktur mantra. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini mengkaji mengenai unsur-unsur yang membangun keindahan buyi

⁵⁴ Tri Apria Verdiana, “Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Sinyaruba’atn Tradisi Lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Tanjung Pura*, Vol. 5 No. 2 (Februari 2016): h. 1.

mantra serta mengetahui diksi dan fungsi dalam ritual adat Dayak Kanayatn. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji mengenai struktur fisik dan batin mantra pengobatan tradisional.

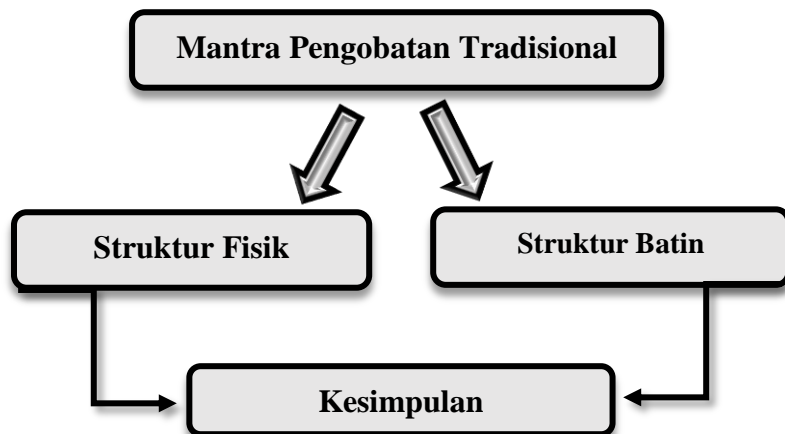
5. Penelitian Anggun Evriana dkk (2021) dengan judul “*Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Mantra Aji Pematik di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra Aji Pematik yang ada di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, memiliki struktur mantra yang meliputi sembilan komponen mantra antara lain, komponen salam pembuka, komponen niat, komponen nama mantra, komponen sugesti, komponen visualisasi dan simbol, komponen nama sasaran, komponen tujuan, komponen harapan, dan komponen penutup. Mantra dianalisis berdasarkan fungsi mantra yang bertujuan untuk mengetahui maksud dan kegunaan yang terkandung dalam mantra tersebut.⁵⁵ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai mantra. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini fokus mengkaji mengenai struktur, makna, fungsi, dan nilai

⁵⁵ Anggun Evriana dkk., “Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Mantra Aji Pematik di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur,” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 1 (Oktober 2021): h. 59.

budaya dalam mantra sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada struktur fisik dan struktur batin mantra.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah merumuskan tentang struktur fisik dan batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai. Bahasa mantra suku Serawai adalah bahasa yang digunakan sebagai media penyampaian dari mantra di dalam pengobatan tradisional masyarakat suku Serawai. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Alur Konsep Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Moleong, ia mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁵⁶ Sedangkan menurut Saryono pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Hal tersebut di jelaskan juga oleh Sugiyono, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 6.

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁷ Proses penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki objek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berpikir, dan melihat objek dan aktivitas orang yang di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode konten analisis. Analisis konten/analisis isi adalah model kajian sastra yang tergolong baru dan dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkap, karena digunakan bila hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra, termasuk puisi. Jadi, analisis konten/analisis isi adalah teknik penyelidikan yang menguraikan secara objektif, sistematis, dan kualitatif dengan analisis untuk memahami teks. Komponen penting analisis ini adalah dengan adanya suatu masalah yang dikonsultasikan lewat teori.⁵⁸

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

⁵⁸ Fadel Retzen Lupi dkk., "Analisis Strategi Pemasaran dan Penjualan E-Commerce Pada Tokopedia. Com," *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, Vol. 2 No. 1 (Januari–Juni 2016): h. 23.

Menurut Suwardi Endraswara *Content analysis* merupakan model kajian sastra yang tergolong baru. Analisis konten digunakan peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Analisis konten mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra, mengungkap makna simbolik tersamar dalam karya sastra dan hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja. Analisis konten adalah strategi mengungkap pesan karya sastra. Tujuan konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Analisis konten mempunyai target tertentu. Membangun konsep tentang nilai-nilai dan sastra mutakhir, proses analisis berdasarkan deskripsi, dan analisis dilakukan secara kualitatif.⁵⁹

Adapun bentuk dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan atau *field research*. Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan. Penelitian lapangan atau (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa penelitian berangkat ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau “in situ”. Dalam hal ini penelitian lapangan

⁵⁹ Reni Yuniawati, “Analisis Cerita Rakyat Pandeglang Sebagai Media yang Bernilai Budaya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar” (Skripsi-1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h. 26.

biasanya memuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.⁶⁰ Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka dalam proses penelitian ini mengangkat data dan menggali suatu informasi yang ada di lapangan (lokasi penelitian) yang berkenaan dengan mantra dalam pengobatan tradisional di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang.

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu keadaan dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman yang secara rinci pada suatu data yang diteliti untuk dikaji. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, diteliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka semakin baik pula kualitas penelitian tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat/Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi data yang diperlukan. Lokasi penelitian dapat dipahami sebagai tempat di mana penelitian akan dilakukan. Menurut Nasution bahwa lokasi penelitian menunjuk

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 26.

pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi.⁶¹

Sedangkan Menurut Sumarma Al Muchtar pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan- pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.⁶²

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena mayoritas masyarakatnya masih kental akan kebudayaan dan melakukan pengobatan tradisional dengan pembacaan mantra-mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional.

2. Waktu Penelitian

Sugiyono mengatakan bahwa tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data, *interest* dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur

⁶¹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Depeloment*. (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), h. 91.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 297.

waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu.⁶³ Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung sejak bulan Mei dengan Juni.

C. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer. Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Subjek penelitian menurut Samsu yaitu orang, hal atau benda, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan posisi subyek penelitian sebagai sesuatu yang dipermasalahkan.⁶⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang menjadi sumber utama untuk memperoleh data penelitian folklor lisan (dalam hal ini mantra pengobatan tradisional). Pemilihan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 26.

⁶⁴ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasih Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Depeloment*. (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), h. 92.

informan penelitian menurut Spardly, yaitu subjek yang mudah untuk dimasuki, tidak payah dalam melakukan penelitian dan memperbolehkan izin.⁶⁵ Adapun kriteria yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bersedia menjadi informan.
- b. Tidak memiliki kelainan pada alat ucap.
- c. Berusia kurang lebih 20–80 tahun.
- d. Dapat berbahasa dengan baik.
- e. Mengetahui tentang mantra yang akan diteliti di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
- f. Berdomisili tetap di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Adapun informan dalam penelitian analisis struktur fisik dan batin mantra pengobatan tradisional suku serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu ini adalah:

- | | |
|-----------|------------------------|
| a. Nama | : Riduwan |
| Umur | : 64 tahun |
| Alamat | : Desa Tebing Penyamun |
| Pekerjaan | : Tani |

⁶⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 78.

- b. Nama : Rahassia
Umur : 62 tahun
Alamat : Desa Tebing Penyamun
Pekerjaan : Tani

D. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak dimulai dengan sesuatu yang tanpa alasan, tapi dilakukan berdasarkan persepsi penelitian terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian yang bertumpu pada fokus. Penentuan fokus dalam penelitian kualitatif yang dimaksud adalah untuk membatasi studi kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah struktur fisik dan batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁶

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 224.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Esterbers yang dikutip Sugiyono menyatakan bahwa interview adalah “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁷ Wawancara dilakukan adalah untuk mengetahui jenis mantra pengobatan tradisional suku Serawai. Karena itulah penulis menggunakan teknik wawancara langsung terhadap informan atau masyarakat yang ada karena tidak cukup hanya dengan melihat atau observasi saja. Dengan menggunakan teknik ini penulis akan mendapatkan informasi yang mendalam untuk menginterpretasikan objek penelitian yang ada.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 231.

yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁸

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, keliping, dokumen pemerintah atau swasta, data *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain.

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, peneliti menggunakan alat bantu

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 240.

berupa kamera, pena dan buku untuk memudahkan dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji *credibility* (validitas interval), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).⁶⁹ Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Peneliti menggunakan cara triangulasi dalam menguji keabsahan data, triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁰ Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan tiga macam trigulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, untuk lebih jelas sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kreabilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 270.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 273.

pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atas yang menguasai, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Data dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut.⁷¹

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁷²

3. Triangulasi Waktu

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 274

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 274.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan dengan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁷³

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data dalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 274.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 244.

dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁷⁵

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli tersebut, dapat dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga menemukan hasil yang bisa dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan di dalam teknik analisis data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan para ahli ialah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlahnya data makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 245.

itu perlu segera dilakukan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok yang penting, dicari tema dan dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁷⁶

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori secara signifikan.

⁷⁷

Data yang dicatat peneliti pada saat masih dilapangan pada saat melakukan observasi dikumpulkan dan dilakukan reduksi. Setelah data diperoleh dari lapangan, data yang didapat dari wawancara ditranskripkan ke dalam bentuk teks.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 247.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 249.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data atau juga disebut penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam kategori uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁸

Dalam penelitian ini, setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan data-data yang telah direduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam peneliti. Dengan tersusunnya semua data secara urut maka akan memudahkan dalam membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian peneliti yang memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 249.

dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁹

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISI DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tebing Penyamun. Merupakan salah satu desa dari Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 32.365, kilometer persegi. Wilayah Provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 kilometer. Sedangkan untuk wilayah Tebing Penyamun sendiri dengan luas wilayah 400 hektar.

Desa Tebing Penyamun terletak di dalam wilayah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tebat Karai Kecamatan Tebat Karai.

4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai.

Luas wilayah Desa Tebing Penyamun adalah 400 hektar di mana 80% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang digunakan untuk perkebunan dan 20% untuk pemukiman penduduk desa. Penduduk di Desa Tebing Penyamun mayoritas merupakan suku Serawai. Iklim Desa Tebing Penyamun, sebagaimana desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Tebing Penyamun Kecamatan Tebat Karai.

Desa Tebing Penyamun terbagi menjadi tiga dusun, yang pertama Dusun 1, yang kedua Dusun 2, yang ketiga Dusun 3. Laki-laki di Desa Tebing Penyamun berjumlah 672 jiwa sedangkan perempuan yang ada di Desa Tebing Penyamun berjumlah 804 jiwa. Sedangkan fasilitas yang ada di Desa Tebing Penyamun ada 2 sekolah yang pertama PIAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), yang kedua SD (Sekolah Dasar). Sedangkan untuk masjid yang ada di Desa Tebing Penyamun ada satu masjid, satu TPQ atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan satu kantor desa.

a. Demografis

1) Data Jumlah penduduk sebagai berikut:

a. Berdasarkan Jenis Kelamin:

- 1) Laki-Laki = 672 Jiwa; dan
- 2) Perempuan = 804 Jiwa.

b. Berdasarkan Kelompok Umur:

- 1) Umur 0 - 04 tahun : 43 orang
- 2) Umur 05 - 14 tahun : 289 orang
- 3) Umur 15 - 39 tahun : 612 orang
- 4) Umur 40 - 64 tahun : 514 orang
- 5) Umur 65 keatas : 18 orang

c. Berdasarkan Kewarganegaraan:

- 1) Penduduk asli : 1476 orang
- 2) Penduduk Jawa : 0 orang
- 3) Penduduk Batak : 0 orang
- 4) Penduduk Cina : 0 orang
- 5) Penduduk Arab : 0 orang

d. Berdasarkan Pekerjaan:

- 1) Pegawai Negeri = 08 Jiwa; dan
- 2) TNI/Polri = 01 Jiwa.

e. Berdasarkan Agama:

- 1) Islam = 1476 Jiwa;
- 2) Kristen Katolik = 0 Jiwa;
- 3) Kristen Protestan = 0 Jiwa;

- 4) Hindu = 0 jiwa; dan
 5) Budha = 0 jiwa.⁸⁰

2. Gambaran Lengkap Data Penelitian

Mantra sudah diturunkan secara turun menurun sejak zaman nenek moyang, mantra diturunkan tidak secara tertulis melainkan secara lisan dari zaman ke zaman oleh nenek moyang terdahulu. Mantra merupakan salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat suku serawai di Desa Tebing Penyamun kabupaten Kepahiang. Mantra merupakan syair atau puisi lama yang biasanya dimiliki oleh dukun atau pengamal mantra yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu.

Menurut informan mantra adalah hal yang magis dan juga dipercaya memiliki kekuatan secara spiritual, sejarah mantra sendiri sudah lahir sejak jaman nenek moyang terdahulu yang diwariskan secara turun temurun dan juga dipercaya dapat menolong dan mengobati. Pengamal mantra biasanya orang yang mahir atau sudah mempelajari akan mantra yang sudah dikuasainya. Pengamal mantra biasanya seorang dukun, biasanya banyak orang yang datang untuk memintah kesembuhan dari

⁸⁰ Pemerintah Desa Tebing Penyamun, *Profil Desa Tebing Penyamun Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* (Kepahiang: Kantor Desa 2022), h. 1.

penyakit, perlindungan diri dan kemakmuran baik dalam segi pertanian maupun dalam segi berpolitik.⁸¹

Berikut ini adalah data-data mantra yang diperoleh penulis dari lokasi penelitian:

a. Data Mantra (DM) 1.1 Mantra *Jampi Gigit Lipan*

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk tawar keluar biso

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

setetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

Bukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk obat keluar racun (penyakit)

Kata Allah

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Riduwan, Tanggal 31 Mei 2022.

b. Data Mantra (DM) 1.2 Mantra *Jampi Mato Sakit*

Hai...

Anak si mato itam

Silam si anak si mato itam

Jangan kamu nyakit nyekedikan

Anak si mato itam luar di dalam

Masuk tawarku keluar biso

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam

Masuk obatku keluar racun (penyakit)

Kata Allah

c. Data Mantra (DM) 1.3 Mantra *Jampi Budak Keciak*

Nyemulong

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang tanggai

Tiada sunting engkau di bumi

Di langit biru diadang rasulullah

Kembali ke bumi diadang rasulullah

*Kamu jangan nyubuak selolubang
 Jangan mengimbang selodindeng
 Kembalilah engkau ke seberang lautan
 Kato Allah*

(Rahassia)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai
 Sepanjang kuku jari
 Tiada tempat engkau dibumi
 Dilangit biru dihadang rasulullah
 Kembali ke bumi dihadang rasulullah
 Kamu jangan mengintip dilobang kecil
 Jangan mengintip dilobang dinding
 Kembalilah engkau ke seberang lautan
 Kata Allah

d. Data Mantra (DM) 1.4 Mantra Jampi Limau Sapu Jagat

*Aku tau asal mulomu menjadi limau
 Limau datang dari Allah
 Sucikan darah dengan daging
 Sucikan urat dengan sendi
 Sucikan bulu dengan rumoh
 Sucikan di luar sucikan di dalam
 Sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu
 Kato Allah*

(Riduwan)

Terjemahan bahaasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi jeruk

Jeruk datang dari allah

Bersihkan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan bulu roma

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia

Kata Allah

B. Analisis Data

Struktur fisik puisi adalah struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau bisa dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Wahyuni dan Mohammad menjelaskan bahwa struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan.⁸²

Struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam. Struktur batin puisi dapat dikatakan

⁸² Kinayanti Djojuroto, *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2005), h.15.

sebagai isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.⁸³

1. Analisis Struktur Fisik dan Batin 1.1 Mantra *Jampi Gigit*

Lipan

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru sakti ku menawar nawar

Masuk tawar keluar biso

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

Tetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

⁸³ Nori Anggraini dkk., “Analisi Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural),” *Jurnal Sasindo UNPAM*, Vol. 8 No. 1 (Juni 2020): h. 47.

Bukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk obat keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Dari kutipan mantra tersebut terdapat diksi yang memiliki makna konotatif dan denotatif. Diksi denotatif merupakan diksi yang berarti makna sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu *Aku tau asal mulomu menjadi lipan*. Dari kata *Aku tau asal mulomu menjadi lipan* yang memiliki arti aku tau asal mulamu menjadi kelabang langsung mengacu kepada makna asli atau makna dasar.

Diksi konotatif merupakan kata yang tidak (bukan) merujuk pada makna yang sebenarnya, pada mantra *gigit lipan* diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata *guru sakti*, dan *tawar*. Kata *guru sakti* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Guru sakti* yang dimaksud dalam mantra ini adalah sesuatu yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau makhluk gaib penunggu suatu tempat. Kata *tawar* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Tawar* yang dimaksud dalam mantra ini adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita.

Makna *guru sakti* dan *tawar tersebut* dapat di ketahui setelah peneliti melakukan wawancara terhadap informan Bapak Riduwan. Bapak Riduwan mengatakan bahwa *guru sakti* yang di maksud dalam mantra *gigit lipan* adalah sesuatu yang berasal dari

alam gaib, seperti jin atau makhluk gaib penunggu suatu tempat. Sedangkan makna dari tawar yang dimaksud dalam mantra ini adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita.⁸⁴

2) Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk tawar keluar biso

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

Tetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

Bukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk obat keluar racun (penyakit)

Kata Allah

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Riduwan, Tanggal 31 Mei 2022.

Dari kutipan mantra tersebut terdapat gaya bahasa sinekdoks dan metominia. Sinekdoks adalah bahasa kiasan yang menggunakan sebagian suatu hal atau benda untuk menyatakan keseluruhan, hal ini disebut *part pro too* atau menggunakan keseluruhan untuk sebagian hal ini disebut *to time pro parte*. Gaya bahasa sinekdoks terdapat pada kata *setitiak dua titiak menjadi lipan, setitiak dua titiak menjadi lapsan*, menyebutkan darah yang banyak tetapi hanya menyebutkan bagian dari darah itu sendiri yaitu setitik dua titik adalah sebagian dari ungkapan dengan cara menyebutkan bagian dari sesuatu tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhannya. Yang di dalam sinekdoks disebut sebagai *pars pro toto*.

Metonimia adalah bahasa kiasan pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan. Sedangkan gaya bahasa metominia terdapat pada kata *tawar* yang menggantikan nama obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita. Yang di dalam metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan. Gaya bahasa metafora, simile, personifikasi, tidak ditemukan di dalam mantra *gigit lipan* yang diteliti. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

3) Pencitraan (*Imagery*)

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk tawar keluar biso

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

Tetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

Bukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk obat keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Dari kutipan mantra *gigit lipan* diatas terdapat imajinasi atau pencitraan visual (*shape image*) dalam mantra ini memberikan daya saran indra penglihatan pembacanya. Imajinasi atau pencitraan visual terdapat pada kata *titiak darah guru sakti* yang bermakna tetes darah guru sakti. Dengan imaji visual ini

seolah-olah dapat melihat sebagaimana tetes darah yang jatuh. Pencitraan imaji auditif (*sound image*), imaji gerak (*image of movement* atau *kinesthetic image*), imaji indera (*tacticle image*, *image of touch*) tidak ditemukan di dalam mantra gigit lipan yang diteliti. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

4) Bunyi (Persajakan)

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk tawar keluar biso

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

Tetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

Bukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk obat keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Dari mantra *gigit lipan* diatas terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi pada mantra di atas yaitu rima asonasi, dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat pada mantra di atas yaitu rima awal, rima tengah, dan akhir.

Adapun rima yang teradapat pada mantra *gigit lipan* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Rima Berdasarkan Bunyi

- 1) Rima asonasi adalah bunyi vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata, baik pada satu baris maupun pada baris-baris berlainan. Berdasarkan mantra *gigit lipan* di atas, diketahui terdapat pengulangan bunyi vokal asonasi yaitu pada larik pertama dan keenam yakni bunyi vokal /a/+u/ pada kata aku tau asal mulomu menjadi lipan dan guru saktiku menawar nawar. Di larik kedua, lima, tujuh, dan delapan terdapat pengulangan bunyi yang didominasi vokal /a/ yang terdapat pada setiap kata dalam lariknya. Kemudian pada larik ketiga dan keempat terdapat pengulangan bunyi asonasi /i/+a/ pada kata larik ketiga setiiak duo titiak menjadi lipan dan pada larik keempat setiiak duo titiak menjadi lapsan.
- 2) Rima aliterasi adalah pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satuan garis berupa konsonan

dari kata-kata yang berurutan. Adapun rima aliterasi dalam mantra gigit lipan diketahui terdapat dalam larik pertama dengan pengulangan bunyi konsonan /m/ pada kata *mulomu* dan *menjadi*.

b. Rima Berdasarkan Letak Kata

- 1) Rima awal adalah persamaan kata pada awal kalimat. Adapun rima awal pada mantra *gigit lipan* terdapat pada awal kalimat *setitiak* larik keempat dan kelima.
- 2) Rima tengah adalah persamaan suku kata yang terdapat di tengah-tengah kalimat atau baris. Rima tengah yang terdapat pada mantra *gigit lipa* terdapat dilarik ke tiga, empat lima dan enam pada kata *titiak* dan *menawar*.
- 3) Rima akhir, yaitu persamaan bunyi pada akhir baris. Rima akhir pada mantra *gigit lipan* yang memiliki kesamaan pada akhir sajak a-a-b-b yang terdapat pada akhir kalimat *lipan*, *lapsan*, *nawar*, *nawar* pada larik ketiga, empat, lima dan enam.

b. Struktur Batin

1) Tema

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk tawar keluar bisoKato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

Tetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

Bukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk obat keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Pada mantra *gigit lipan* di atas terdapat tema “harapan”, pengamal mantra berharap kepada Allah SWT untuk dapat menyembuhkan sakit yang disebabkan oleh gigitan kelabang. Tema harapan dapat diketahui dari kutipan mantra yang digaris bawah di atas. Hal ini dikarnakan bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam semesta. Pemilik jagat yang memiliki kekuatan yang tidak ada siapa pun yang sanggup mengalahkannya. Kekuatan inilah yang menjadi dasar dari keyakinan untuk memohon agar penyakit yang disebabkan oleh gigitan kelabang dapat disembuhkan.

2) Nada

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk tawar keluar biso

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

Tetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

Bukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk obat keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Nada pada mantra *gigit lipan* menggunakan nada “memberitahu” penyair mantra seolah-olah memberi tahu kepada pembaca bahwa dia tau asal muasal terciptanyaa kelabang yakni dapat dilihat pada larik pertama sampai dengan larik keempat.

Pada larik tersebut penyair mantra memberi tau asal mula kelabang yang tercipta dari darah guru sakti. Nada tersebut dapat diketahui setelah penulis mendengar informan Bapak Riduwan membacakan mantra *jampi gigit lipan* pada saat melakukan penelitian.

3) Perasaan

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk tawar keluar biso

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

Tetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

Bukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk obat keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Pada mantra *gigit lipan* perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan penuh harapan yang dikuatkan dengan kalimat yang digaris bawah di atas. pada kata *masuk tawar keluar biso* dan *kato Allah* menunjukkan harapan dengan masuknya penawar atau obat akan dapat menyembuhkan penyakit yang di sebabkan oleh gigitan kelabang dan juga meminta kepada Allah SWT agar berkenan memberikan kesembuhan.

4) Amanat

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk tawar keluar biso

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

Tetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

Bukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk obat keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Amanat dalam mantra *gigit lipan* di atas berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan kesembuhan atas penyakit yang diakibatkan oleh gigitan kelabang dengan pelantara pengobatan dengan penggunaan mantra *gigit lipan* atas izin Allah SWT. Karena Allah yang memberikan sebuah penyakit, maka Allah yang bisa menyembuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra yang digaris bawah di atas pada kalimat masuk tawar keluar biso dan kato Allah.

2. Analisis Struktur Fisik dan Batin 1.2 Mantra *Jampi Mato*

Sakit

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Hai...

Anak si mato itam

Silam si anak si mato itam

Jangan kamu nyakit nyekedikan

Anak si mato itam luar di dalam

Masuk tawarku keluar biso

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam

Masuk obatku keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Dari kutipan mantra *mato sakit* di atas terdapat diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Sedangkan diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim. Diksi denotatif merupakan diksi yang berarti makna sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu *jangan kamu nyakit nyekedikan*. Dari kata *jangan kamu nyakit nyekedikan* yang memiliki arti jangan kamu menyakiti menyiksa langsung mengacu kepada makna asli atau makna sebenarnya.

Diksi konotatif merupakan kata yang tidak merujuk pada makna yang sebenarnya adapun diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata *si mato hitam, dan tawar*. Kata *si mato hitam* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Si mato hitam* yang dimaksud dalam mantra ini adalah suatu penyakit yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau makhluk gaib yang mengakibatkan

sakit mata. Kata *tawar* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Tawar* yang dimaksud dalam mantra ini adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita.

Makna *si mato itam* dan *tawar tersebut* dapat diketahui setelah peneliti melakukan wawancara terhadap informan Ibu Rahassia. Ibu Rahassia mengatakan bahwa *si mato itam* yang dimaksud dalam mantra *mato sakit* adalah sesuatu yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau makhluk gaib yang mengakibatkan sakit mata. Sedangkan makna dari *tawar* yang dimaksud dalam mantra ini adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita.⁸⁵

Diksi antonim adalah pemilihan diksi atau kata yang memiliki makna berlawanan atau berbeda. Diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim pada mantra *mato sakit* terdapat pada larik keempat pada kata *luar di dalam*. Kata *luar di dalam* merupakan kata yang berlawanan. Maka dari itu kata *luar di dalam* disebut dengan diksi antonim.

2) Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Hai...

Anak si mato itam

Silam si anak si mato itam

Jangan kamu nyakit nyekedikan

Anak si mato itam luar di dalam

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Rahassia, Tanggal 02 Juni 2022.

Masuk tawarku keluar biso

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam

Masuk obatku keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Dari mantra *mato sakit* di atas terdapat gaya bahasa metonimia dan personifikasih. Gaya bahasa metonimia adalah bahasa kiasan pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan. Gaya bahasa metominia terdapat pada kata *tawar* yang menggantikan nama obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita. Yang di dalam metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan.

Personifikasi merupakan jenis bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir sebagaimana seperti manusia. Gaya bahasa

personifikasi yang terdapat pada kata *silam si anak si mato hitam* yang artinya berkedip si anak si mata hitam, si mata hitam di sini adalah penyakit mata yang melukiskan penyakit dapat berkedip seolah-olah seperti makhluk hidup. Secara akal sehat, hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh benda mati, akan tetapi dalam penggalan mantra diatas *si mato hitam (penyakit)* dilukiskan layaknya seperti sifat manusia yang dapat mengedipkan mata. Gaya bahasa sinedoks, metafora, simile, tidak ditemukan di dalam mantra mato sakit yang diteliti. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

3) Pencitraan (*Imagery*)

Hai...

Anak si mato hitam

Silam si anak si mato hitam

Jangan kamu nyakit nyekedikan

Anak si mato hitam luar di dalam

Masuk tawarku keluar biso

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam
 Masuk obatku keluar racun (penyakit)
 Kata Allah

Dari mantra *mato sakit* di atas terdapat imajinasi indra atau citraan perasaan (*tacticle image, image of touch*). Citraan perasaan adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya. Citraan perasaan pada mantra *mato sakit* terdapat dalam kalimat jangan *kamu nyakit nyekedikan* apabila diartikan makna yang terkandung berarti jangan kamu menyakiti menyiksa. Dengan citraan perasaan ini menggambarkan akan perasaan sakit yang dirasakan dari penyakit mata itu. Sedangkan Pencitraan visual (*shape image*), Pencitraan imaji auditif (*sound image*), imaji gerak (*image of movement atau kinesthetic image*) tidak ditemukan di dalam mantra *gigit lipan* yang diteliti. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

4) Bunyi (Persajakan)

Hai...
Anak si mato itam
Silam si anak si mato itam
Jangan kamu nyakit nyekedikan
Anak si mato itam luar di dalam
Masuk tawarku keluar biso
Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam

Masuk obatku keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Dari mantra diatas terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi yaitu rima asonasi, dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat yaitu rima tengah, dan akhir. Adapun rima yang teradapat pada mantra *mato sakit* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Rima Berdasarkan Bunyi

- 1) Rima asonasi adalah bunyi vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata, baik pada satu baris maupun pada baris-baris berlainan. Berdasarkan mantra *mato sakit* di atas, diketahui terdapat pengulangan bunyi vokal asonasi yaitu pada larik pertama dan larik kedua yakni bunyi vokal /a/+/i/ pada kata larik pertama *hai anak si mato itam* dan kata larik kedua pada kata *silam si anak si mato itam*. Sedangkan pada larik tiga,

empat, lima dan enam didominasi pengulangan bunyi vokal /a/ yang terdapat pada setiap kata dalam lariknya.

- 2) Rima aliterasi adalah pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satuan garis berupa konsonan dari kata-kata yang berurutan. Adapun rima aliterasi dalam mantra *gigit lipan* diketahui terdapat dalam larik ketiga dan keempat dengan pengulangan bunyi konsonan /s/+ny/ pada larik ketiga kata *silam si anak si mato itam* dan larik keempat pada kata *jangan kamu nyakit nyekedikan*.

b. Rima Berdasarkan Letak Kalimat

- 1) Rima tengah adalah persamaan suku kata yang terdapat di tengah-tengah kalimat atau baris. Rima tengah yang terdapat pada mantra *gigit lipan* terdapat dilarik pertama dan kedua pada kata *si*.
- 2) Rima akhir, yaitu persamaan bunyi pada akhir baris. Rima akhir pada mantra *gigit lipan* yang memiliki kesamaan pada akhir sajak a-a-a-a yang terdapat pada akhir kalimat *itam* pada larik pertama, kedua, dan keempat.

b. Struktur Batin

1) Tema

Hai...

Anak si mato itam

Silam si anak si mato itam

Jangan kamu nyakit nyekedikan

Anak si mato itam luar di dalam

Masuk tawarku keluar biso

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam

Masuk obatku keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Tema merupakan pokok isi yang dikemukakan dalam mantra. Setelah penulis mengamati, bahwa tema dari mantra *mato sakit* di atas terdapat tema “harapan kesembuhan”. Pengamal mantra berharap kepada Allah SWT untuk dapat menyembuhkan sakit mata yang diderita. Tema harapan dapat diketahui dari kutipan mantra yang digaris bawah di atas. Hal ini dikarenakan bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam semesta. Pemilik jagat yang memiliki kekuatan yang tidak ada siapa pun yang sanggup mengalahkannya. Kekuatan inilah yang menjadi dasar dari keyakinan untuk memohon agar diberikan kesembuhan.

2) Nada

Hai...

Anak si mato itam

Silam si anak si mato itam

Jangan kamu nyakit nyekedikan

Anak si mato itam luar di dalam

Masuk tawarku keluar biso

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam

Masuk obatku keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Nada pada mantra *mato sakit* di atas bernada marah hal ini dapat dilihat dari larik mantra *mato sakit* diatas. Nada marah dapat dilihat dari larik satu sampai empat di atas menjelaskan pengamal mantra seperti berbicara dengan nada marah memanggil mahluk gaib yang disebut anak *simato itam* dan melarang menyakiti ataupun menyiksa orang yang terkena sakit mata yang diakibatkan oleh mahluk gaib yang disebut anak *si*

mato itam. Nada tersebut dapat diketahui setelah penulis mendengar informan Ibu Rahassia membacakan mantra *jampi mato sakit* pada saat melakukan penelitian.

3) Perasaan

Hai...

Anak si mato itam

Silam si anak si mato itam

Jangan kamu nyakit nyekedikan

Anak si mato itam luar di dalam

Masuk tawarku keluar biso

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam

Masuk obatku keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Pada mantra *mato sakit* perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan pengharapan yang dikuatkan dengan kalimat yang digaris bawahi di atas. Perasaan disini dapat diketahui pada kata *masuk tawar keluar biso* dan *kato Allah*

menunjukkan harapan dengan masuknya penawar atau obat akan dapat menyembuhkan penyakit yang di sebabkan oleh mahluk halus yang disebut *anak simato itam* dan juga meminta kepada Allah SWT agar berkenan memberikan kesembuhan.

4) Amanat

Hai...

Anak si mato itam

Silam si anak si mato itam

Jangan kamu nyakit nyekedikan

Anak si mato itam luar di dalam

Masuk tawarku keluar biso

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam

Masuk obatku keluar racun (penyakit)

Kata Allah

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Adapun amanat yang terdapat dalam mantra *mato sakit* di atas berisi bagaimana pengamal

mantra mengharapkan kesembuhan atas penyakit yang diakibatkan oleh makhluk gaib yang disebut *anak si mato itam* dengan perantara pengobatan dengan penggunaan mantra *gigit lipan* atas izin Allah SWT karena Allah yang memberikan sebuah penyakit, maka Allah yang bisa menyembuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra yang digaris bawahi di atas pada kalimat *masuk tawarku keluar biso* dan *kato Allah*.

3. Analisis Struktur Fisik dan Batin 1.3 Mantra *Jampi Budak Keciak Nyemulong*

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang tanggai

Tiada suntung engkau di bumi

Di langit biru diadang rasulullah

Kembali ke bumi diadang rasulullah

Kamu jangan nyubuak selolubang

Jangan mengimbang selodindeng

Kembalilah engkau ke seberang lautan

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang kuku jari
 Tiada tempat engkau dibumi
 Di langit biru diadang rasulullah
 Kembali ke bumi diadang rasulullah
 Kamu jangan mengintip dilobang kecil
 Jangan mengintip dilobang dinding
 Kembalilah engkau ke seberang lautan
 Kata Allah

Dari kutipan mantra *budak keciak nyemulong* di atas terdapat diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Diksi denotatif merupakan diksi yang berarti makna sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu *tiada sunting engkau di bumi*. Dari kata *tiada sunting engkau di bumi* yang memiliki arti tiada tempat engkau dibumi langsung mengacu kepada makna asli atau makna yang sebenarnya.

Diksi konotatif merupakan kata yang tidak (bukan) merujuk pada makna yang sebenarnya adapun diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata *tuberutu rubak rambai*, dan *keseberang lautan*. Kata *tuberutu rubak rambai* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Tuberutu rubak rambai* yang dimaksud dalam mantra ini adalah suatu makhluk halus yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau setan yang mengganggu anak kecil. Kemudian kata konotatif selanjutnya yaitu *seberang*

lautan yang dimaksud dalam mantra ini adalah tempat atau asal mula makhluk gaib.

Makna *tuberutu rubak rambai*, dan *keseberang lautan* dapat di ketahui setelah peneliti melakukan wawancara terhadap informan Ibu Rahassia. Ibu Rahassia mengatakan bahwa *tuberutu rubak rambai* yang di maksud dalam mantra *budak keciak nyemulong* adalah suatu makhluk halus yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau setan yang mengganggu anak kecil. Sedangkan makna dari *keseberang lautan* yang dimaksud dalam mantra ini adalah tempat atau asal mula makhluk gaib.⁸⁶

2) Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang tanggai

Tiada sunting engkau di bumi

Di langit biru diadang rasulullah

Kembali ke bumi diadang rasulullah

Kamu jangan nyubuak selolubang

Jangan mengimbang selodindeng

Kembalilah engkau ke seberang lautan

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Rahassia, Tanggal 02 Juni 2022.

Sepanjang kuku jari
 Tiada tempat engaku dibumi
 Di langit biru diadang rasulullah
 Kembali ke bumi diadang rasulullah
 Kamu jangan mengintip dilobang kecil
 Jangan mengintip dilobang dinding
 Kembalilah engkau ke seberang lautan
 Kata Allah

Dari kutipan mantra *budak keciak nyemulong* terdapat gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola merupakan jenis bahasa kiasan yang mengandung kata-kata, frasa, maupun kalimat yang berlebih-lebihan dalam jumlahnya, ukuran, atau sifatnya. Gaya bahasa hiperbola pada mantra *budak keciak nyemulong* terdapat pada kalimat *di langit biru diadang rasulullah* yang artinya dilangit biru diadang rasulullah. Dikatakan gaya hiperbola karena kata-katanya bersifat berlebihan, karena sangat tidak logika rasulullah dapat menghadang penyakit di langit. Gaya bahasa metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinedoks tidak ditemukan di dalam mantra *budak keciak nyemulong* yang diteliti. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

3) Pencitraan (*Imagery*)

Tuberutu rubak rambai
Sepanjang tanggai

Tiada suntang engkau di bumi
Di langit biru diadang rasulullah
Kembali ke bumi diadang rasulullah
Kamu jangan nyubuak selolubang
Jangan mengimbang selodindeng
Kembalilah engkau ke seberang lautan
Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai
 Sepanjang kuku jari
 Tiada tempat engkau di bumi
 Di langit biru diadang rasulullah
 Kembali ke bumi diadang rasulullah
 Kamu jangan mengintip dilobang kecil
 Jangan mengintip dilobang dinding
 Kembalilah engkau ke seberang lautan
 Kata Allah

Dari mantra di atas terdapat imajinasi atau citraan visual (*shape image*). Citraan visual merupakan gambaran dalam otak kita seakan-akan kita melihat berbagai bentuk atau hal yang tercantum dalam puisi. Semua hal yang terkait dengan warna, bentuk-bentuk, pemandangan dan lain sebagainya termasuk citraan visual. Citraan visual pada mantra *budak keciak*

nyemulong terdapat dalam kata *dilangit biru* dan *seberang lautan* pada larik ketiga dan delapan. Kata *dilangit biru* membuat pembaca seolah-olah dapat melihat langit biru yang digambarkan. Sedangkan kata *seberang lautan* membuat pembaca seolah-olah melihat lautan yang membentang yang digambarkan oleh penyair. Sedangkan pencitraan imaji auditif (*sound image*), imaji gerak (*image of movement* atau *kinesthetic image*), dan citraan *prasaan* (*tacticle image, image of touch*) tidak ditemukan di dalam mantra *budak keciak nyemulong* yang diteliti. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

4) Bunyi (Persajakan)

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang tanggai

Tiada sunting engkau di bumi

Di langit biru diadang rasulullah

Kembali ke bumi diadang rasulullah

Kamu jangan nyubuak selolubang

Jangan mengimbang selodindeng

Kembalilah engkau ke seberang lautan

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang kuku jari

Tiada tempat engkau dibumi
 Di langit biru diadang rasulullah
 Kembali kebumi diadang rasulullah
 Kamu jangan mengintip dilobang kecil
 Jangan mengintip dilobang dinding
 Kembalilah engkau ke seberang lautan
 Kata Allah

Dari mantra diatas terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi pada mantra di atas yaitu rima asonasi, dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat pada mantra di atas yaitu rima tengah, dan akhir. Adapun rima yang terdapat pada mantra *budak keciak nyemulong* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Rima Berdasarkan Bunyi

1) Rima asonasi adalah bunyi vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata, baik pada satu baris maupun pada baris-baris berlainan. Berdasarkan mantra *budak keciak nyemulong* di atas, diketahui terdapat pengulangan bunyi vokal asonasi yaitu pada larik pertama dan keenam yakni bunyi vokal /u/ pada kata larik *tuberutu rubak rambai dan kamu jangan nyubuaak selolubang. Pada larik ketiga dan empat terdapat pengulangan bunyi /i/ pada kata *tiada sunting enkau di bumi dan di langit biru diadang rasulullah. Pada larik kedelapan terdapat**

pengulangan bunyi /e/ pada kata *kembalilah engkau keseberang lautan. Sedangkan pada larik dua, lima, tujuh dan sembilan didominasi pengulangan bunyi vokal /a/ yang terdapat pada setiap kata dalam lariknya.*

- 2) Rima aliterasi adalah pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satuan garis berupa konsonan dari kata-kata yang berurutan. Adapun rima aliterasi dalam mantra *budak keciak nyemulong* diketahui terdapat dalam larik pertama dengan pengulangan bunyi konsonan /ke/ pada larik kelima kata *kembali ke bumi diadang rasulullah*.

b. Rima Berdasarkan Letak Kata

- 1) Rima tengah adalah persamaan suku kata yang terdapat di tengah-tengah kalimat atau baris. Rima tengah yang terdapat pada mantra *budak keciak nyemulong* terdapat dilarik keempat dan kelima pada kata *diadang*.
- 2) Rima akhir, yaitu persamaan bunyi pada akhir baris. Rima akhir pada mantra *budak keciak nyemulong* yang memiliki kesamaan pada akhir sajak /i/ yang terdapat pada akhir kalimat *rambai, tanggai, dan bumi* pada larik pertama, kedua, dan ketiga.

b. Struktur Batin

1) Tema

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang tanggai

Tiada suntang engkau di bumi
Di langit biru diadang rasulullah
Kembali ke bumi diadang rasulullah
Kamu jangan nyubuak selolubang
Jangan mengimbang selodindeng
Kembalilah engkau ke seberang lautan
Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai
 Sepanjang kuku jari
 Tiada tempat engkau di bumi
 Di langit biru diadang rasulullah
 Kembali ke bumi diadang rasulullah
 Kamu jangan mengintip dilobang kecil
 Jangan mengintip dilobang dinding
 Kembalilah engkau ke seberang lautan
 Kata Allah

Pada mantra *gigit lipan* di atas dapat di analisis tema yang digunakan yaitu tema “perlindungan”. Hal itu dapat di cermati melalui isi mantra yang berisi mengenai meminta perlindungan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang mengganggu anak kecil ataupun bayi yang baru lahir. Sebagaimana yang terlihat dalam larik mantra *budak keciak*

nyemulong yaitu sebagai berikut *di langit biru diadang rasulullah, kembali ke bumi diadang rasulullah, dan kato Allah.*

2) Nada

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang tanggai

Tiada sunting engkau di bumi

Di langit biru diadang rasalullah

Kembali ke bumi diadang rasulullah

Kamu jangan nyubuak selolubang

Jangan mengimbang selodindeng

Kembalilah engkau ke seberang lautan

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang kuku jari

Tiada tempat engkau di bumi

Di langit biru diadang rasulullah

Kembali ke bumi diadang rasulullah

Kamu jangan mengintip dilobang kecil

Jangan mengintip dilobang dinding

Kembalilah engkau ke seberang lautan

Kata Allah

Nada pada mantra *budak keciak nyemulong* di atas bernada khidmad, sebab pengamal mantra begitu khusuk dalam mengemukakan bagaimana meminta perlindungan dari Allah SWT dan Rasul-Nya agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang mengganggu atau mengakibatkan anak kecil atau bayi yang menangis sepanjang hari tanpa tahu sebab akibatnya. Nada tersebut dapat diketahui setelah penulis mendengar informan Ibu Rahassia membacakan mantra *jampi budak keciak nyemulong* pada saat melakukan penelitian.

3) Perasaan

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang tanggai

Tiada sunting engkau di bumi

Di langit biru diadang rasulullah

Kembali ke bumi diadang rasulullah

Kamu jangan nyubuak selolubang

Jangan mengimbang selodindeng

Kembalilah engkau ke seberang lautan

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang kuku jari

Tiada tempat engkau di bumi

Di langit biru diadang rasulullah
 Kembali ke bumi diadang rasulullah
 Kamu jangan mengintip dilobang kecil
 Jangan mengintip dilobang dinding
 Kembalilah engkau ke seberang lautan
 Kata Allah

Pada mantra *budak keciak nyemulong* perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan pengharapan. Hal ini dapat di cermati melalui isi mantra yang berisi mengenai perasan harapan agar dapat dihindarkan dari gangguan makhluk gaib yang mengganggu dan mengakibatkan anak kecil ataupun bayi yang menangis tanpa sebab dan akibat.

4) Amanat

Tuberutu rubak rambai
Sepanjang tanggai
Tiada sunting engkau di bumi
Di langit biru diadang rasulullah
Kembali ke bumi diadang rasulullah
Kamu jangan nyubuak selolubang
Jangan mengimbang selodindeng
Kembalilah engkau ke seberang lautan
Kato Allah
 (Rahassia)
 Terjemahan bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai
Sepanjang kuku jari
Tiada tempat engkau dibumi
Di langit biru diadang rasulullah
Kembali ke bumi diadang rasulullah
Kamu jangan mengintip dilobang kecil
Jangan mengintip dilobang dinding
Kembalilah engkau ke seberang lautan
Kata Allah

Adapun amanat yang terkandung dalam mantra *budak keciak nyemulong* di atas terdapat pesan yang berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan agar dapat dijaga anak cucu dari gangguan mahluk gaib dan diberikan untuk kesembuhan penyakit. Dengan perantara pengobatan dengan penggunaan mantra *budak keciak nyemulong* atas izin Allah SWT karena segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra yang digaris bawah di atas pada kalimat *di langit biru diadang rasulullah, kembali ke bumi diadang rasulullah* dan *kato Allah*.

4. Analisis Struktur Fisik dan Batin 1.4 Mantra *Jampi Limau*

Sapu Jagat

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Aku tau asal mulomu menjadi limau

Limau datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan rumoh

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mula menjadi jeruk

Jeruk datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan bulu roma

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia

Kata Allah

Dari kutipan mantra *limau sapu jaga* tersebut terdapat diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Sedangkan

diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim. Diksi denotatif merupakan diksi yang berarti makna sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu pada kalimat *Aku tau asal mulomu menjadi limau*. Dari kata *Aku tau asal mulomu menjadi limau* yang memiliki arti aku tau asal mula menjadi jeruk langsung mengacu kepada makna asli atau makna sebenarnya.

Diksi konotatif merupakan kata yang tidak (bukan) merujuk pada makna yang sebenarnya adapun diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata *darah, daging, urat, sendi, bulu, rumoh dan kerangko tigo pulua tigo*, kata-kata tersebut memiliki makna lain atau makna tambahan yakni bagian-bagian dari tubuh manusia. Makna *darah, daging, urat, sendi, bulu, rumoh dan kerangkoh tigo pulua tigo*, dapat di ketahui setelah peneliti melakukan wawancara terhadap informan Bapak Riduwan. Bapak Riduwan mengatakan bahwa *darah, daging, urat, sendi, bulu, rumoh dan kerangko tigo pulua tigo*, yang di maksud dalam mantra *limau sapu jagat* adalah sesuatu yang bermakna bagian-bagian dari tubuh manusia.⁸⁷

Diksi antonim adalah pemilihan diksi atau kata yang memiliki makna berlawanan atau berbeda. Diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim pada mantra *limau sapu jagat* terdapat pada larik keenam pada kata *luar dan dalam*. Kata *luar*

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Riduwan, Tanggal 31 Mei 2022.

dan *dalam* merupakan kata yang berlawanan. Maka dari itu kata *luar di dalam* disebut dengan diksi antonim.

2) Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Aku tau asal mulomu menjadi limau

Limau datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan rumoh

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahaasa Indonesia:

Aku tau asal mula menjadi jeruk

Jeruk datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan bulu roma

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia

Kata Allah

Dari kutipan mantra tersebut terdapat gaya bahasa sinedoks. Gaya bahasa sinekdoks adalah bahasa kiasan yang menggunakan sebagian suatu hal atau benda untuk menyatakan

keseluruhan, hal ini disebut *part pro too* atau menggunakan keseluruhan untuk sebagian hal ini disebut *to time pro parte*. Gaya bahasa sinedoks terdapat pada kata *kerangko tigo pulua tigo*, kata *kerangko tigo pulua tigo* sendiri mempunyai makna yaitu kerangka manusia yang berjumlah tiga puluh tiga.

Dapat kita ketahui bahwa kerangka manusia lebih dari tiga puluh tiga maka dari itu kata *kerangko tigo pulua tigo* disebut dengan gaya bahasa sinekdoks *part pro toto* karena hanya menyebutkan sebagian dari kerangka manusia. Gaya bahasa metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinedoks tidak ditemukan di dalam mantra *limau sapu jagat* yang diteliti. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

3) Pencitraan (*Imagery*)

Aku tau asal mulomu menjadi limau

Limau datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan rumoh

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahaasa Indonesia:

Aku tau asal mula menjadi jeruk

Jeruk datang dari Allah
 Sucikan darah dengan daging
 Sucikan urat dengan sendi
 Sucikan bulu dengan bulu roma
 Sucikan di luar sucikan di dalam
 Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia
 Kata Allah

Dari mantra diatas terdapat imajinasi atau citraan visual (*shape image*). Citraan visual merupakan gambaran dalam otak kita seakan-akan kita melihat berbagai bentuk atau hal yang tercantum dalam puisi. Semua hal yang terkait dengan warna, bentuk-bentuk, pemandangan dan lain sebagainya termasuk citraan visual. Citraan visual pada mantra *limau sapu jagat* terdapat dalam kata *darah*, *daging*, dan *limau* pada larik kedua dan ketiga. Kata *darah* dan *daging* membuat pembaca seolah-olah melihat suatu darah dan daging manusia yang di gambarkan oleh penyair begitu pula pada kata *limau*, *limau* disini di artikan sebagai jeruk.

4) Bunyi (persajakan)

Aku tau asal mulomu menjadi limau.
limau datang dari Allah.
Sucikan darah dengan daging
Sucikan urat dengan sendi
Sucikan bulu dengan rumoh

*Sucikan di luar sucikan di dalam
kerangko tigo pulua tigo sianu*

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mula menjadi jeruk

Jeruk datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan bulu roma

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia

Kata Allah

Dari mantra diatas terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi pada mantra di atas yaitu rima asonasi dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat pada mantra di atas yaitu rima awal. Adapun rima yang teradapat pada mantra *limau sapu jagat* tersebut akan dijelaskan sebagi berikut:

a. Rima Berdasarkan Bunyi

- 1) Rima asonasi adalah bunyi vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata, baik pada satu baris maupun pada baris-baris berlainan. Berdasarkan mantra *limau sapu jagat* di atas, diketahui terdapat pengulangan bunyi vokal asonasi yaitu pada

larik pertama yakni bunyi vokal /u/+/a/ pada kata larik pertama *aku tau asal mulomu menjadi limau*. Pada larik kelima juga terdapat pengulangan bunyi vokal asonasi /u/ pada kata *Sucikan bulu dengan rumah*. Pada larik keenam terdapat pengulangan bunyi /i/ pada kata *Sucikan di luar sucikan di dalam*. pada larik ketujuh terdapat pengulangan bunyi /o/ pada kata *Sucikan kerangkong tiga pulua tiga sianu*. Sedangkan pada larik dua, tiga empat, dan delapan didominasi pengulangan bunyi vokal /a/ yang terdapat pada setiap kata dalam lariknya.

- 2) Rima aliterasi adalah pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satuan garis berupa konsonan dari kata-kata yang berurutan. Adapun rima aliterasi dalam mantra *limau sapu jagat* diketahui terdapat dalam larik kedua dengan pengulangan bunyi konsonan /d/ pada larik kedua kata *limau datang dari Allah*.

b. Rima Berdasarkan Letak Kata

- 1) Rima awal adalah persamaan kata pada awal kalimat. Adapun rima awal pada mantra *limau sapu jagat* terdapat pada awal kalimat *sucikan* pada larik ketiga, empat, lima, enam dan tujuh.

b. Struktur Batin

1) Tema

Aku tau asal mulomu menjadi limau

Limau datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan rumoh

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahaasa Indonesia:

Aku tau asal mula menjadi jeruk

Jeruk datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan bulu roma

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia

Kata Allah

Pada mantra *limau sapu jagat* di atas dapat di analisis tema yang digunakan yaitu tema “harapan kesembuhan”. Hal itu dapat di cermati melalui isi mantra yang berisi mengenai meminta kesembuhan terhadap penyakit yang diderita yang di akibatkan oleh mahluk halus atau mahluk gaib kepada Allah SWT. Hal itu dapat di lihat dari larik mantra *Limau datang dari Allah* maksudnya adalah meminta kesembuhan terhadap orang

yang sedang sakit terhadap jeruk yang sudah diberi mantra *limau sapu jagat* atas izin Allah SWT.

2) Nada

Aku tau asal mulomu menjadi limau

Limau datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan rumoh

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahaasa Indonesia:

Aku tau asal mula menjadi jeruk

Jeruk datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan bulu roma

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia

Kata Allah

Nada pada mantra *limau sapu jagat* di atas bernada khidmad, sebab pengamal mantra begitu khusuk dalam mengemukakan bagaimana meminta kesembuhan dari Allah

SWT agar di berikan kesembuhan lahir batin dari penyakit yang di derita melalui jeruk nipis yang sudah di beri mantra. Hal ini terlihat pada larik mantra yang di garis bawah di atas. Nada tersebut dapat diketahui setelah penulis mendengar informan Bapak Riduwan membacakan mantra *jampi limau sapu jagat* pada saat melakukan penelitian.

3) Perasaan

Aku tau asal mulomu menjadi limau

Limau datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan rumoh

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahaasa Indonesia:

Aku tau asal mula menjadi jeruk

Jeruk datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan bulu roma

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia

Kata Allah

Pada mantra *limau sapu jagat* perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan “harapan kesembuhan” yang dikuatkan dengan kalimat yang ada pada setiap larik pada mantra *limau sapu jagat* di atas. Pengamal mantra berharap kesembuhan dari Allah SWT dengan perantara pengobatan dengan menggunakan mantra *limau sapu jagat* yang di bacakan kepada jeruk nipis yang nantinya akan di usapkan kekepala sebanyak 3 kali.

4) Amanat

Aku tau asal mulomu menjadi limau

Limau datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan rumoh

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahaasa Indonesia:

Aku tau asal mula menjadi jeruk

Jeruk datang dari Allah

Sucikan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan bulu roma

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia

Kata Allah

Adapun amanat yang terdapat dalam *limau sapu jagat* di atas berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan kesembuhan lahir dan batin atas penyakit yang di derita dengan pengobatan mantra *limau sapu jagat* atas izin Allah SWT. Karena segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Allah yang memberikan sebuah penyakit, maka Allah yang bisa menyembuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra yang digaris bawahi di atas pada kalimat *kato Allah*.

C. Pembahasan

1. Analisi Struktur Fisik dan Batin 1.1 Mantra *Jampi Gigit*

Lipan

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Dari mantra *gigit lipan* terdapat diksi yang memiliki makna konotatif dan denotatif. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu *Aku tau asal mulomu menjadi lipan*. Dari kata *Aku tau asal mulomu menjadi lipan* yang memiliki arti aku tau asal mulomu menjadi kelabang langsung mengacu kepada makna asli atau makna dasar. Sedangkan diksi yang memiliki makna

konotatif yaitu seperti kata *guru sakti*, dan *tawar*. Kata *guru sakti* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Guru sakti* yang dimaksud dalam mantra ini adalah sesuatu yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau makhluk gaib penunggu suatu tempat. Kata *tawar* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Tawar* yang dimaksud dalam mantra ini adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita.

2) Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Dari mantra *gigit lipan* terdapat gaya bahasa sinekdoks dan metonimia. Gaya bahasa sinekdoks terdapat pada kata *Setitiak dua titiak menjadi lipan*, *Setitiak dua titiak menjadi lapsan*, menyebutkan darah yang banyak tetapi hanya menyebutkan bagian dari darah itu sendiri yaitu setitik dua titik adalah sebagian dari ungkapan dengan cara menyebutkan bagian dari sesuatu tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhannya.

Sedangkan gaya bahasa metonimia terdapat pada kata *tawar* yang menggantikan nama obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita. Yang di dalam metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan.

3) Pencitraan (*Imagery*)

Dari mantra *gigit lipan* terdapat imajinasi atau pencitraan visual (*shape image*) dalam mantra ini memberikan daya saran

indra pengelihatan pembacanya. Imajinasi atau pencitraan visual terdapat pada kata *titiak darah guru sakti* yang bermakna tetes darah guru sakti. Dengan imaji visual ini seolah-olah dapat melihat sebagaimana tetes darah yang jatuh.

4) Bunyi (Persajakan)

Dari mantra *gigit lipan* terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi pada mantra di atas yaitu rima asonasi, dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat pada mantra di atas yaitu rima awal, rima tengah, dan akhir.

b. Struktur Batin

1) Tema

Pada mantra *gigit lipan* di atas terdapat tema “harapan”, pengamal mantra berharap kepada Allah SWT untuk dapat menyembuhkan sakit yang disebabkan oleh gigitan kelabang. Tema harapan dapat diketahui dari kutipan mantra pada kalimat *masuk tawar keluar biso dan kato Allah*. Hal ini dikarnakan bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam semesta. Pemilik jagat yang memiliki kekuatan yang tidak ada siapa pun yang sanggup mengalahkannya. Kekuatan inilah yang menjadi dasar dari keyakinan untuk memohon agar penyakit yang disebabkan oleh gigitan kelabang dapat disembuhkan.

2) Nada

Nada pada mantra *gigit lipan* menggunakan nada “memberitahu” penyair mantra seolah-olah memberi tahu kepada pembaca bahwa dia tau asal muasal terciptanya kelabang yakni dapat dilihat pada kalimat *aku tau asal mulomu menjadi lipan, titiak darah guru sakti, setitiak duo titiak menjadi lipan* dan *setitiak duo titiak menjadi lapsan*. Pada larik tersebut penyair mantra memberi tau asal mula kelabang yang tercipta dari darah guru sakti. Nada tersebut dapat diketahui setelah penulis mendengar informan Bapak Rriduwan membacakan mantra *jampi gigit lipan* pada saat melakukan penelitian.

3) Perasaan

Pada mantra *gigit lipan* perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan penuh harapan. Pada kata *masuk tawar keluar biso* dan *kato Allah* menunjukkan harapan dengan masuknya penawar atau obat akan dapat menyembuhkan penyakit yang di sebabkan oleh gigitan kelabang dan juga meminta kepada Allah SWT agar berkenan memberikan kesembuhan.

4) Amanat

Amanat dalam mantra *gigit lipan* di atas berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan kesembuhan atas penyakit yang diakibatkan oleh gigitan kelabang dengan pelantara pengobatan dengan penggunaan mantra *gigit lipan* atas izin Allah SWT.

2. Analisa Struktur Fisik dan Batin 1.2 Mantra *Jampi Mato Sakit*

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Dari kutipan mantra *mato sakit* terdapat diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Sedangkan diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu *jangan kamu nyakit nyekedikan*. Dari kata *jangan kamu nyakit nyekedikan* yang memiliki arti jangan kamu menyakiti menyiksa langsung mengacu kepada makna asli atau makna sebenarnya.

Adapun diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata *si mato itam, dan tawar*. Kata *si mato itam* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Si mato itam* yang dimaksud dalam mantra ini adalah suatu penyakit yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau makhluk gaib yang mengakibatkan sakit mata. Kata *tawar* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Tawar* yang dimaksud dalam mantra ini adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita.

Diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim pada mantra *mato sakit* terdapat pada larik keempat pada kata *luar di dalam*. Kata *luar di dalam* merupakan kata yang berlawanan. Maka dari itu kata *luar di dalam* disebut dengan diksi antonim.

2) Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Dari mantra *mato sakit* terdapat gaya bahasa metonimia dan personifikasih. Gaya bahasa metominia yang terdapat pada mantra *mato sakit* ditunjukkan pada kata *tawar* yang menggantikan nama obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita. Yang di dalam metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan.

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada mantra *mato sakit* ditunjukkan pada kata *silam si anak si mato itam* yang artinya berkedip si anak si mata hitam, si mata hitam di sini adalah penyakit mata yang melukiskan penyakit dapat berkedip seolah-olah seperti makhluk hidup. Secara akal sehat, hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh benda mati, akan tetapi dalam penggalan mantra diatas *si mato hitam (penyakit)* dilukiskan layaknya seperti sifat manusia yang dapat mengedipkan mata.

3) Pencitraan (*Imagery*)

Dari mantra *mato sakit* di atas terdapat imajinasi indra atau citraan perasaan (*tachticle image, image of touch*). Citraan perasaan pada mantra *mato sakit* terdapat dalam kalimat jangan *kamu nyakit nyekedikan* apabila diartikan makna yang terkandung berarti jangan kamu menyakiti menyiksa. Dengan citraan

perasaan ini menggambarkan akan perasaan sakit yang dirasakan dari penyakit mata itu.

4) Bunyi (Persajakan)

Dari mantra *mato sakit* terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi yaitu rima asonasi, dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat yaitu rima tengah, dan akhir.

b. Struktur Batin

1) Tema

Tema dari mantra *mato sakit* terdapat tema “harapan kesembuhan”. Pengamal mantra berharap kepada Allah SWT untuk dapat menyembuhkan sakit mata yang diderita. Tema harapan dapat diketahui dari kutipan mantra pada kalimat *masuk tawarku keluar biso* dan *kato Allah*. Hal ini dikarenakan bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam semesta. Pemilik jagat yang memiliki kekuatan yang tidak ada siapa pun yang sanggup mengalahkannya. Kekuatan inilah yang menjadi dasar dari keyakinan untuk memohon agar diberikan kesembuhan.

2) Nada

Nada pada mantra *mato sakit* di atas bernada marah. Nada marah dapat dilihat dari kalimat *Hai..., Anak si mato itam, Silam si anak si mato itam, dan Jangan kamu nyakit nyekedikan* dari kalimat tersebut menjelaskan pengamal mantra seperti berbicara

dengan nada marah memanggil makhluk gaib yang disebut anak *simato itam* dan melarang menyakiti ataupun menyiksa orang yang terkena sakit mata yang diakibatkan oleh makhluk gaib yang disebut anak *si mato itam*. Nada tersebut dapat diketahui setelah penulis mendengar informan Ibu Rahassia membacakan mantra *jampi mato sakit* pada saat melakukan penelitian.

3) Perasaan

Pada mantra *mato sakit* perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan. Perasaan disini dapat diketahui pada kata *masuk tawar keluar biso* dan *kato Allah* menunjukkan harapan dengan masuknya penawar atau obat akan dapat menyembuhkan penyakit yang di sebabkan oleh makhluk halus yang disebut *anak simato itam* dan juga meminta kepada Allah SWT agar berkenan memberikan kesembuhan.

4) Amanat

Adapun amanat yang terdapat dalam mantra *mato sakit* di atas berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan kesembuhan atas penyakit yang diakibatkan oleh makhluk gaib yang disebut *anak si mato itam* dengan perantara pengobatan dengan penggunaan mantra *gigit lipan* atas izin Allah SWT karena Allah yang memberikan sebuah penyakit, maka Allah yang bisa menyembuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra pada kalimat *masuk tawarku keluar biso* dan *kato Allah*.

3. Analisa Struktur Fisik dan Batin 1.3 Mantra *Jampi Budak Keciak Nyemulong*

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Dari kutipan mantra *budak keciak nyemulong* di atas terdapat diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Diksi denotatif merupakan diksi yang berarti makna sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu *tiada sunting engkau di bumi*. Dari kata *tiada sunting engkau di bumi* yang memiliki arti tiada tempat engkau di bumi langsung mengacu kepada makna asli atau makna yang sebenarnya.

Diksi konotatif merupakan kata yang tidak (bukan) merujuk pada makna yang sebenarnya adapun diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata *tuberutu rubak rambai*, dan *keseberang lautan*. Kata *tuberutu rubak rambai* memiliki makna tambahan atau makna lain. *Tuberutu rubak rambai* yang dimaksud dalam mantra ini adalah suatu makhluk halus yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau setan yang mengganggu anak kecil. Kemudian kata konotatif selanjutnya yaitu *seberang lautan* yang dimaksud dalam mantra ini adalah tempat atau asal mula makhluk gaib.

2) Gaya Bahasa (*Figurative Language*)

Dari kutipan mantra *budak keciak nyemulong* terdapat gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola pada mantra *budak keciak nyemulong* terdapat pada kalimat *dilangit biru diadang rasulullah* yang artinya dilangit biru diadang rasulullah. Dikatakan gaya hiperbola karena kata-katanya bersifat berlebihan, karena sangat tidak logika rasulullah dapat menghadang penyakit di langit.

3) Pencitraan (*Imagery*)

Dari mantra di atas terdapat imajinasi atau citraan visual (*shape image*). Citraan visual pada mantra *budak keciak nyemulong* terdapat dalam kata *dilangit biru* dan *seberang lautan*. Kata *dilangit biru* membuat pembaca seolah-olah dapat melihat langit biru yang digambarkan. Sedangkan kata *seberang lautan* membuat pembaca seolah-olah melihat lautan yang membentang yang digambarkan oleh penyair.

4) Bunyi (Persajakan)

Dari mantra di atas terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi pada mantra di atas yaitu rima asonasi, dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat pada mantra di atas yaitu rima tengah, dan akhir.

b. Struktur Batin

1) Tema

Pada mantra *gigit lipan* di atas dapat di analisis tema yang digunakan yaitu tema “perlindungan”. Hal itu dapat di cermati melalui isi mantra yang berisi mengenai meminta perlindungan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang mengganggu anak kecil ataupun bayi yang baru lahir. Sebagaimana yang terlihat dalam larik mantra *budak keciak nyemulong* yaitu sebagai berikut *di langit biru diadang rasulullah, kembali ke bumi diadang rasulullah, dan kato Allah.*

2) Nada

Nada pada mantra *budak keciak nyemulong* di atas bernada khidmad, sebab pengamal mantra begitu khusuk dalam mengemukakan bagaimana meminta perlindungan dari Allah SWT dan Rasul-Nya agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang mengganggu atau mengakibatkan anak kecil atau bayi yang menangis sepanjang hari tanpa tahu sebab akibatnya. Nada tersebut dapat diketahui setelah penulis mendengar informan Ibu Rahassia membacakan mantra *jampi budak keciak nyemulong* pada saat melakukan penelitian.

3) Perasaan

Pada mantra *budak keciak nyemulong* perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan pengharapan. Hal ini dapat di cermati melalui isi mantra yang berisi mengenai perasan

harapan agar dapat dihindarkan dari gangguan makhluk gaib yang mengganggu dan mengakibatkan anak kecil ataupun bayi yang menangis tanpa sebab dan akibat.

4) Amanat

Adapun amanat yang terkandung dalam mantra *budak keciak nyemulong* di atas terdapat pesan yang berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan agar dapat dijaga anak cucu dari gangguan makhluk gaib dan diberikan untuk kesembuhan penyakit. Dengan perantara pengobatan dengan penggunaan mantra *budak keciak nyemulong* atas izin Allah SWT karena segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra pada kalimat *di langit biru diadang rasulullah, kembali ke bumi diadang rasulullah* dan *kato Allah*.

4. Analisa Struktur Fisik dan Batin 1.4 Mantra *Jampi Limau*

Sapu Jagat

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Dari kutipan mantra *limau sapu jaga* terdapat diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Sedangkan diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim. Diksi denotatif merupakan diksi yang berarti makna sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu pada

kalimat *Aku tau asal mulomu menjadi limau*. Dari kata *Aku tau asal mulomu menjadi limau* yang memiliki arti aku tau asal mula menjadi jeruk langsung mengacu kepada makna asli atau makna sebenarnya.

Diksi konotatif merupakan kata yang tidak (bukan) merujuk pada makna yang sebenarnya adapun diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata *darah, daging, urat, sendi, bulu, rumooh* dan *kerangko tigo pulua tigo*, kata-kata tersebut memiliki makna lain atau makna tambahan yakni bagian-bagian dari tubuh manusia. Diksi antonim adalah pemilihan diksi atau kata yang memiliki makna berlawanan atau berbeda. Diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim pada mantra *limau sapu jagat* terdapat pada larik keenam pada kata *luar* dan *dalam*. Kata *luar* dan *dalam* merupakan kata yang berlawanan. Maka dari itu kata *luar di dalam* disebut dengan diksi antonim.

2) Gaya Bahasa (*Figurative Languag*)

Dari mantra *limau sapu jagat* terdapat gaya bahasa sinedoks. Gaya bahasa sinedoks terdapat pada kata *kerangko tigo pulua tigo*, kata *kerangko tigo pulua tigo* sendiri mempunyai makna yaitu kerangka manusia yang berjumlah tiga puluh tiga. Dapat kita ketahui bahwa kerangka manusia lebih dari tiga puluh tiga maka dari itu kata *kerangko tigo puloa tigo* disebut dengan gaya bahasa sinekdoks *part pro toto* karena hanya menyebutkan sebagian dari kerangka manusia.

3) Pencitraan (*Imagery*)

Dari mantra *limau sapu jagat* terdapat imajinasi atau citraan visual (*shape image*). Citraan visual pada mantra *limau sapu jagat* terdapat dalam kata *darah*, *daging*, dan *limau* pada larik kedua dan ketiga. Kata *darah* dan *daging* membuat pembaca seolah-olah melihat suatu darah dan daging manusia yang di gambarkan oleh penyair begitu pula pada kata *limau*, *limau* disini di artikan sebagai jeruk.

4) Bunyi (Persajakan)

Dari mantra *limau sapu* terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi pada mantra di atas yaitu rima asonasi dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat pada mantra di atas yaitu rima awal.

b. Struktur Batin

1) Tema

Pada mantra *limau sapu jagat* di atas dapat di analisis tema yang digunakan yaitu tema “harapan kesembuhan”. Hal itu dapat di cermati melalui isi mantra yang berisi mengenai meminta kesembuhan terhadap penyakit yang diderita yang di akibatkan oleh mahluk halus atau mahluk gaib kepada Allah SWT. Hal itu dapat di lihat dari larik mantra *Limau datang dari Allah* maksudnya adalah meminta kesembuhan terhadap orang

yang sedang sakit terhadap jeruk yang sudah diberi mantra *limau sapu jagat* atas izin Allah SWT.

2) Nada

Nada pada mantra *limau sapu jagat* bernada khidmad, sebab pengamal mantra begitu khusuk dalam mengemukakan bagaimana meminta kesembuhan dari Allah SWT agar di berikan kesembuhan lahir batin dari penyakit yang di derita melalui jeruk nipis yang sudah di beri mantra. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra pada kalimat *suci kandarah dengan daging, sucikan urat dengan sendi, sucikan bulu dengan rumoh, sucikan di luar sucikan di dalam, dan sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu*. Nada tersebut dapat diketahui setelah penulis mendengar informan Bapak Riduwan membacakan mantra *jampi limau sapu jagat* pada saat melakukan penelitian.

3) Perasaan

Pada mantra *limau sapu jagat* perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan “harapan kesembuhan” yang dikuatkan dengan kalimat yang ada pada setiap larik pada mantra *limau sapu jagat* di atas. Pengamal mantra berharap kesembuhan dari Allah SWT dengan perantara pengobatan dengan menggunakan mantra *limau sapu jagat* yang di bacakan kepada jeruk nipis yang nantinya akan di usapkan ke kepala sebanyak 3 kali.

4) Amanat

Adapun amanat yang terdapat dalam *limau sapu jagat* di atas berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan kesembuhan lahir dan batin atas penyakit yang di derita dengan pengobatan mantra *limau sapu jagat* atas izin Allah SWT. Karena segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Allah yang memberikan sebuah penyakit, maka Allah yang bisa menyembuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra pada kalimat *kato Allah*.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikir
2. Objek penelitian hanya di fokuskan pada struktur fisik dan batin mantra pengobatan tradisional yang mana hanya jenis

mantra pengobatan tradisional saja sedangkan jenis mantra masih banyak macamnya seperti mantra pengasih, mantra perlindungan diri, mantra pelet dan sebagainya.

3. Kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subyek dan obyek penelitian. Maka banyak waktu yang terbuang untuk menjalin interaksi ini sehingga waktu yang semakin mendekati deadline tersebut dirasa kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah struktur fisik mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu (2) Bagaimanakah struktur fisik mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu:

1. Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat struktur fisik mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu yaitu (1) Diksi dari keempat mantra terdiri dari diksi denotatif dan konotatif (2) Gaya bahasa dari keempat mantra yaitu sinekdoks, metonimia, personifikasi, dan hiperbola (3) Pencitraan dalam keempat mantra terdiri dari imajinasi visual dan perasaan (4) Bunyi yang terdapat dalam keempat mantra terdiri dari rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata, rima berdasarkan bunyi yaitu asonansi, dan aliterasi, sedangkan rima berdasarkan letak kata yaitu rima awal, tengah dan akhir.

2. Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat struktur batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, sProvinsi Bengkulu yaitu (1) Tema, yang memiliki kesamaan yaitu tema harapan (2) Nada puisi yang terdiri dari (a) Memberitahu (b) Marah dan (c) Khidmat (3) Perasaan, dari keempat mantra didominasi dengan perasaan harapan kesembuhan (4) amanat mantra terdiri atas kesembuhan penyakit dan perlindungan yang mana didominasi dengan amanat kesembuhan.

B. Saran

Setelah permasalahan sudah terjawab, penulis memiliki beberapa saran yang ingin diajukan. Adapun saran yang diajukan peneliti yaitu:

1. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon maaf apabila terjadi kesalahan baik secara teknis maupun non-teknis dalam penulisan skripsi ini.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti maupun mengembangkan penelitian sejenis dengan menggunakan objek yang lebih baru. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi. Selain itu, nantinya teori struktur fisik maupun struktur batin dapat semakin diperdalam.

3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami isi mantra secara mendalam. Dengan begitu tidak akan salah mengartikan maksud yang ingin disampaikan oleh pengamal mantra. Selain itu, pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra, sehingga pembaca dapat memahami dan memetik nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdurachman dkk. 2021. "Nalisis Struktur Batin Pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie Dalam Buku Sekali Lagi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 01 No. 02.
- Bauto, Laode Monto. 2014. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23 No. 2.
- Dermawan Rahmat. 2013. "Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan." *Ejurnal Sosiologi Konsentrasi*, Vol. 1 No.4.
- Djojuroto, Kinayanti. 2005. *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Elisa, Nova dkk. 2021. "analisis majas dan diksi pada pada puisi "kepada kawan" Karya Chairil Anwar." *Jurnal satra*, Vol. 10 no. 1.
- Endah, Ratu. 2019. "Bahasa dalam Ritual Pengobatan Tradisional Kebudayaan Suku Talang Mamak Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Kajian: Antropolinguistik." Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Evriana, Anggun dkk. 2021. "Struktur, Makna, Fungsi, Dan Nilai Budayadalam Mantra Aji Pemikat Di Desa Margotani Ii

Kecamatan Madang Suku Ii Kabupaten Oku Timur.”
Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, Vol. 5 No. 1.

Evriana, Anggun dkk. 2021. “Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Mantra Aji Pemikat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur.”
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 5 No. 1.

Fadilah dkk. 2015. “Pemanfaatan Tumbuhan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.”
Jurnal Protobiont, Vol. 4 No.3.

Fuad, Muhamad dan Amandi, Wildan. 2019. “Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Diksi Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII.” *Jurnal Simbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, Vol. 7 No. 2.

Gusfika, Ongky. 2021. “Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma.” Skripsi Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Hamidin, Muhammad. 2016. “Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.” *jurnal bastra*, vol. 1 no. 2.

Handika, Sami Rafles dkk. 2016. “Sistem Pengobatan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Berdukkun atau Bulian di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayangan Kabupaten Indragiri Hulu.”
Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau, Vol. 3 No. 2.

- Hartinah. 2020. "Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah." Skripsi. Nusa Tenggara Barat: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- HK, Nawir dkk. 2020. "Pengobatan Tradisional Baca-Baca pada Masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep (Perspektif Hukum Islam)." *Jurnal Ilmu Studi Ushuludin dan Filsafat*, Vol. 16 No. 2.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press.
- Jauhari, Heri. 2018. *Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Satra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Kiki Amelia. 2017. "Struktur dan Fungsi Mantra di Desa Sungai Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi." Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Kirom, Nuril. 2018. "Praktik Penanganan Pengobatan Tradisional K.H. Amirudin Mu'in (Studi Analisis dari Sisi Mistis)." Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lupi, Fadel Retzen dkk. 2016. "Analisis Strategi Pemasaran dan Penjualan E-Commerce Pada Tokopedia. Com." *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, Vol. 2 No. 1.
- Maufhira,Sari Ulal. 2014. "Tradisi Pengobatan Manyange Ditinjau dari Akidah Islam (Studi Kasus di Desa Seberang Pulau Busuk Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi)." Skripsi Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Moleong, Lexy J. 2018. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjamilah, Ai siti. 2015. "Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya." *Jurnal Bahasa, Satra, dan Pembelajaran*, Volume 1. Nomor 2.
- Prasetyo, Toni. 2013. "Rasionalitas Pengguna Jasa Dukun Di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri." *Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1.
- Purba, Eka Putri. 2018. "Struktur Batin Sepuluh Puisi Pada Kumpulan Puisi dalam Matahari Karya Antonius Silalahi: Kajian Struktural." Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Putri, Maya Veronika. 2021. "Migrasi dan Eksistensi Masyarakat suku Serawai di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang." Skripsi Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rokhmawan, Tristan. 2019. *Penelitian, Transformasi & Pengkajian Folklor*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Samsu, 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasih Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Depeloment*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Setiawan, Hendri dan Kurniawan, Faizal. 2017. "Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Volume. 23 Nomor. 2.

- Sorayah, Yayah. 2014. "Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur." *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 2.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verdiana, Tri Apria. 2016. "Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Sinyaruba'atn Tradisi Lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Tanjung Pura*, Vol. 5 No. 2
- Wulansar, Agustin Putri dkk. 2021. "Antara Kearifan Lokal dan Kekecewaan Terhadap Pengobatan Medis." *Jurnal antropologi*, Vol. 23 No. 02.
- Yuniawati Reni. 2015. "Analisis Cerita Rakyat Pandeglang Sebagai Media yang Bernilai Budaya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Skripsi Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuspita, Eli dkk. 2016. "Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Selusuh Masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5. No. 2.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Nomor : 2361 / Un.23/F.II/TL.00.9/05/2022

Bengkulu, 2⁵ Mei 2022

Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal

Perihal : **Mohon izin penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang
Di -
Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang

Dengan hormat,

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "**Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu**".

Nama : Rizki Putra Unsu
NIM : 1811290009
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Tempat Penelitian : Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang
Waktu Penelitian : 23 Mei s/d 15 Juli 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,





PEMERINTAHAN KABUPATEN KEPAHIANG
KECAMATAN TEBAT KARAI
DESA TEBING TENYAMUN

Alamat : Jln Lintas Pagar Alam Desa Tebing penyamun Kec. Tebat Karai

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 2020/Tp/1.404/2022

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Selaku Pimpinan Desa
Tebing penyamun
di-*Tempat*

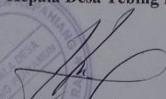
Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Putra Unsu
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (UINFAS)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Penelitian : Analisa Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan
Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun
Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu
Alamat : Desa Tebing Penyamun Kec. Tebat Karai Kab.
Kepahiang

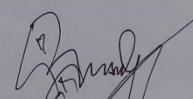
Dengan surat ini saya memohon izin kepada Bapak/Ibu Pimpinan untuk melaksanakan penelitian di Desa Tebing Penyamun, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Demikianlah surat permohonan ini saya buat atas izin Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Tebing penyamun, 08 Mei 2022

Mengetahui
Kepala Desa Tebing Penyamun


Mahril Anhari

Pemohon


Rizki Putra Unsu
NIM 1811290009



PEMERINTAHAN KABUPATEN KEPAHIANG
KECAMATAN TEBAT KARAI
DESA TEBING TENYAMUN

Alamat : Jln Lintas Pagar Alam Desa Tebing Penyamun Kec. Tebat Karai

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN TUGAS PENELITIAN

Nomor : 2020/7740/493/2022.

Dasar : Surat Tugas Kampus Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas
Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
Bengkulu Tahun 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Tebing Penyamun:

Nama : MAHRIL ANHARI

Jabatan : Kepala Desa Tebing Penyamun

Menerangkan kepada nama di bawah ini:

Nama : RIZKI PUTRA UNSU

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

Tugas yang diberikan : Telah melaksanakan penelitian dengan baik di Desa
Tebing Penyamun sesuai dengan jadwal yang telah di
Tentukan.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana
mestinya.

DIKELUARKAN : Tebing Penyamun

PADA TANGGAL: 01 juli 2022

Kepala Desa Tebing Penyamun


Mahril Anhari





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizki Putra UASU Pembimbing I : Vebbi Andra, M.Pd.
NIM : 1811290009 Judul Skripsi : Analisis Struktur Bata dan Bata
Jurusan : Bahasa Murtra Pergerakan Tradisional
Prodi : Tafsir Bahasa Indonesia Suku Sawaki di desa tebing
Perumahan Kabupaten kepulauan
Provinsi Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	Jumat 1 April 2022	Perbaikan BAB I Perbaikan Sistem matika Penulisan Perbaikan EAD Perbaikan Penulisan Cetakan buku	lihat Pedoman Penulisan Skripsi	
2	Jumat 8 April 2022	Perbaikan Nomenklatur masyarakat Perbaikan BAB II Perbaikan dasar-dasar teori	baca buku-buku yang berhubungan dengan landasan teori	
3	Senin 11 April 2022	Perbaikan hasil penelitian yang telah Perbaikan kerangka berpikir	baca hasil-hasil penelitian yang telah	
4	Rabu 13 April 2022	Perbaikan BAB III Perbaikan dasar-dasar metodologi	baca buku penelitian kearifan lra	

Mengotahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd.
NIP 197005142000031004

Bengkulu, 20 April 2022
Pembimbing I

Vebbi Andra, M.Pd.
NIP 198502272011011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Bizki Nurca Unzu Pembimbing I : Veppi Andra, M.Pd.
NIM : 181290009 Judul Skripsi : Analisis Struktur Pabrik dan Perencanaan Pengambilan Keputusan
Jurusan : Baucau Suku Serawai di Desa Labing
Prodi : Teknik Baucau Indonesia Perencanaan dan Kualitas Keputusan
Provinsi Bengkulu.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
5.	Seri 18 April 2022	Perbaikan teknik Pengumpulan data Perbaikan teknik kelengkapan data Perbaikan analisis data	Baca buku-buku metodologi Penelitian	
6.	Tabu 20 April 2022	Perbaikan daftar Pustaka ACE Proposal Skripsi		

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd.
NIP.197005142000031004

Bengkulu, 20 April 2022
Pembimbing I

Veppi Andra, M.Pd.
NIP.198502272011011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizki Nurul Ulfah Pembimbing II : Meddyan Heriadi, M.Pd.
NIM : 181290009 Judul Skripsi : Analisis Struktur Rangka dan Batang
Jurusan : Bangunan Matriks Pengabstrakan dan Sistematika Skripsi
Prodi : Teknik Bangunan Indonesia Struktur di desa keling Kecamatan
Kabupaten Kerkabing, Provinsi Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	14-2-2022	BAB I	buat kerangka kawat berakarya	
2.	17-2-2022	BAB I	buat kerangka	
3.	23-2-2022	BAB I	kerangka kawat berakarya	
4.	1-3-2022	BAB I	berakarya	
5.	8-3-2022	BAB I	tambahan foto Buat BAB II, III	
6.	11-3-2022	BAB I		
7.	23-3-2022	BAB II, III	BAB II buat Struktur paku	
8.	30-3-2022	BAB III	catatan matriks ganti judul	
9.	6-04-2022	ACC		

Mengetahui
Dekan

Dr. Mas Mulyadi, S.Ag., M.Pd.
NIP 19700514200031004

Bengkulu, 6 April 2022
Pembimbing II

Meddyan Heriadi, M.Pd.
NIP 198007082019031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizki Ruyra Ungu Pembimbing I : Vebbi Andra, M.Pd.
NIM : 181210009 Judul Skripsi : Analisis Struktur Baik dan Buruk
Jurusan : Bahasa Indonesia Mantra Perguruan Tinggi
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia Suka Sejahtera Desa Teluk Perindu
Kabupaten Kepahang, Provinsi Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	6 Juli Senin 2022	Perbaiki BAB # Perbaiki analisis Jaka dan Pemb hasan Perbaiki prolog Asik mantra	Baca hasil-hasil Penerbitan yang relevan	
2.	Kamis 07 Juli 2022	Perbaiki bentuk baita mantra Perbaiki Revisi Sem catuasta kali Perhatikan dan Penerbitan tentang Wahid-wahid	lihat artikel- artikel jurnal yang relevan	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd.
NIP 197005142000031004

Bengkulu, 14 Juli 2022
Pembimbing I

Vebbi Andra, M.Pd.
NIP 198502272011011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizki Rully Ungu Pembimbing I : Vebbi Andra, M.Pd.
NIM : 184290009 Judul Skripsi : Analisis Struktur Fisik dan
Jurusan : Bahasa berta mata pelajaran bahasa
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia Sosial dan Bahasa Perencanaan
Kebudayaan, Komunikasi, dan Informatika

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
3.	Selasa 12 Juli 2022	Perbaikin Bab 5 Perbaikin Sim Puan Perbaikin Saten	linak hasil-hasil penelitian yang terdapat	
4.	Jumat 15 Juli 2022	Perbaikin daftar pustaka Perbaikin keanggotaan bagiant Skripsi	lihat perbaikan Perbaikan skripsi	
5.	Selasa 19 Juli 2022	Perbaikin lampiran skripsi ACC Skripsi		

Mengetahui
Dekan

Dr. M. Mulyadi, S.Ag., M.Pd.
NIP 197005142000031004

Bengkulu, 19 Juli 2022
Pembimbing I

Vebbi Andra, M.Pd.
NIP 198502272011011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizki Nurma Unswy Pembimbing II : Meddyan Heriadi, M.Pd.
NIM : 191290009 Judul Skripsi : Analisis Struktur Fisik dan
Jurusan : Bahasa Latin Menganalisa Pengobatan Tumbuhan
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia Sifat Sifat Semak di Desa Tebing
Perantun, Kabupaten Kepahang, Provinsi Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	1 Juni 2022	Pab W	Pada saat ini tumbuhan	
2.	9 Juni 2022	Pab I ✓	tumbuhan di setiap kesimpulan	
3.	6 Juni 2022	Ban ✓	ACE	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mps Mulyadi, S.Ag., M.Pd.
NIP 197005142000031004

Bengkulu, 06 Juni 2022
Pembimbing II

Meddyan Heriadi, M.Pd.
NIP 198907082019031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Patah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

DAFTAR HADIR
UJIAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

No	Nama Mahasiswa	Judul Skripsi	Pembimbing	Tanda Tangan
1.	Rizki Putra Unsu 1811290009	Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyarnun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu	1. Vebbi Andra, M.Pd 2. Meddyan Heriadi, M.Pd	1. 2.

No	Nama Dosen Penyeminar	NIP/NIDN	Tanda Tangan
1	Hengki Satrisno, M.Pd	NIP 199001242015031005	
2	Meddyan Heriadi, M.Pd.	NIP 198907082019031004	

Saran-Saran

1	Penyeminar I : <i>observasi ditinjau kembali</i>
2	Penyeminar II : <i>kembangkan Perencanaan yang terencana di tempat penelitian disesuaikan di tempat penelitian</i>

Audien

No	Nama Audien			
	Nama Audien	Tanda Tangan	Nama Audien	Tanda Tangan
1.			4.	
2.			5.	
3.			6.	

Tembusan:

1. Dosen penyeminar 1 & 2
2. Pengelola Prodi
3. Subak AAK
4. Pengelola dan Umum
5. Yang Bersangkutan



CATATAN LAPANGAN HASIL PENELITIAN

Pada tanggal 31 Mei 2022 dan 02 Juni 2022 peneliti melakukan penelitian mengenai mantra pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, dimana dalam penelitian ini di dapatkan mantra pengobatan dari informan Bapak Riduwan dan Ibu Rahassia. Berikut ini adalah data-data mantra yang diperoleh penulis dari lokasi penelitian:

a. Data Mantra (DM) 1.1 Jampi Gigit Lipan

Aku tau asal mulomu menjadi lipan

Titiak darah guru sakti

Setitiak duo titiak menjadi lipan

Setitiak duo titiak menjadi lapsan

Ukan aku menawar nawar

Guru saktiku menawar nawar

Masuk tawar keluar biso

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi kelabang

tetes darah guru sakti

Setetes dua tetes menjadi kelabang

Setetes dua tetes menjadi anak kelabang

Bukan aku menawar nawar
Guru saktiku menawar nawar
Masuk obat keluar racun (penyakit)
Kata Allah

b. Data Mantra (DM) 1.2 Jampi Mato Sakit

Hai...

Anak si mato itam

Silam si anak si mato itam

Jangan kamu nyakit nyekedikan

Anak si mato itam luar di dalam

Masuk tawarku keluar biso

Kato Allah

(Rahassia)

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hai...

Anak si mata hitam

Berkedip si anak si mata hitam

Jangan kamu menyakiti menyiksa

Anak si mata hitam luar di dalam

Masuk obatku keluar racun (penyakit)

Kata Allah

c. Data Mantra (DM) 1.3 Jampi Budak Keciak Nyemulong

Tuberutu rubak rambai

Sepanjang tanggai

*Tiada sunting engkau di bumi
Di langit biru diadang rasulullah
Kembali ke bumi diadang rasulullah
Kamu jangan nyubuak selolubang
Jangan mengimbang selodindeng
Kembalilah engkau ke seberang lautan
Kato Allah*

(Rahassia)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Tuberutu rubak rambai
Sepanjang kuku jari
Tiada tempat engkau di bumi
Di langit biru diadang rasulullah
Kembali ke bumi diadang rasulullah
Kamu jangan mengintip dilobang kecil
Jangan mengintip dilobang dinding
Kembalilah engkau ke seberang lautan
Kata Allah

d. Data Mantra (DM) 1.4 JAMPI Limau Sapu Jagat

*Aku tau asal mulomu menjadi limau
Limau datang dari Allah
Suci kandarrah dengan daging
Sucikan urat dengan sendi
Sucikan bulu dengan rumoh*

Sucikan di luar sucikan di dalam
Sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu

Kato Allah

(Riduwan)

Terjemahan bahaasa Indonesia:

Aku tau asal mulamu menjadi jeruk

Jeruk datang dari Allah

Bersihkan darah dengan daging

Sucikan urat dengan sendi

Sucikan bulu dengan bulu roma

Sucikan di luar sucikan di dalam

Sucikan kerangka tiga puluh tiga dia

Kata Allah

DAFTAR WAWAMCARA DENGAN INFORMAN

Nama : Riduwan

Umur : 64 tahun

Alamat : Desa Tebing Penyamun

Pekerjaan : Tani

1. wak kata orang wak bisa mengobati orang dengan menggunakan mantra-mantra?

Jawaban: iya bisa

2. Mantra apa saja yang wak ketahui tentang mantra pengobatan?

Jawaban: ada banyak sebenarnya, seperti jampi gigit kelabang, jeruk sapu jagat, dan ada pula jampi lainnya.

3. Bagaimana mantra nya itu wak, yang seperti wak katakan tadi mantra seperti gigit kelabang dan mantra jeruk sapu jagat?

Jawaban: sebenarnya mantra ini banyak, tetapi ada sebagian mantra yang tidak bisa sebarangan diberikan kepada orang lain. Tetapi seperti mantra gigit kelabang dan jeruk sapu jagat bisa wak kasih tau.

4. Seperti apa bacaan mantra gigit kelabang dan mantra jeruk sapu jagat itu nenek?

Jawaban: Catat

DAFTAR WAWAMCARA DENGAN INFORMAN

Nama : Rahassia

Umur : 62 tahun

Alamat : Desa Tebing Penyamun

Pekerjaan : Tani

1. Nenek kata orang nenek bisa mengobati orang dengan menggunakan mantra-mantra?

Jawaban: Iya bisa

2. Mantra apa saja yang nenek ketahui tentang mantra pengobatan?

Jawaban: Macam-macam, seperti mantra anak kecil menangis, mantra mata sakit, dan ada pula jampi lainnya.

3. Bagaimana mantra nya itu nek, yang seperti nenek katakan tadi mantra seperti mata sakit dan mantra anak kecil menangis?

Jawaban: Tetapi ada sebagian mantra yang tidak bisa sebarangan diberikan kepada orang lain karena ada timbal baliknya. Tetapi seperti mata sakit dan mantra anak kecil menangis bisa nenek ajarkan.

4. Seperti apa bacaan mantra mata sakit dan mantra anak kecil menangis itu nek?

Jawaban: Catat

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1. (Memberikan SK penelitian dengan kepala Desa Tebing Penyamun, Bapak Mahril Anhari)



Gambar 2. (Wawancara dengan informan Bapak Riduwan)



Gambar 3. (Wawancara dengan informan Ibu Rahassia)